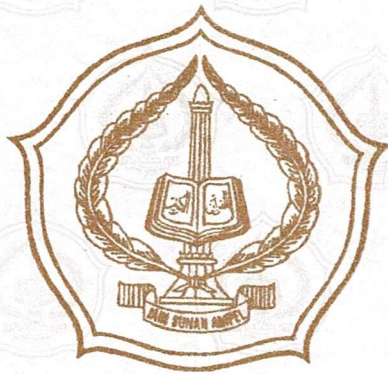


**PANDANGAN ERICH FROMM TERHADAP AGAMA
(Studi Kritis Terhadap Konsep Agama Otoritarian
Dan Humanistik)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Ilmu Ushuluddin



Oleh :

M U I D
NIM. EO.13.98.067

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002**

Persetujuan

Lampiran : 6 (Enam) Eks
Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

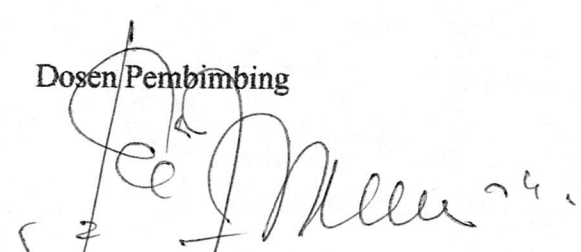
Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah Skripsi saidara :

Nama : MU'ID
NIM : EO.13.98.067
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Pandangan Erich Fromm Terhadap Agama (Studi Kritis Terhadap Konsep Agama Otoritarian dan Humanistik).

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana S1 dalam bidang aqidah dan filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Semoga skripsi ini dapat diterima dan mendapat pengesahan pihak fakultas.
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Drs. Loekisno Ch. W. M. Ag

NIP. 150259374



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muid ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Agustus 2002

Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. A. Khozin Afandi, M.A

NIP.150 190 692

Ketua,

Drs. Loekisno Ch. W, M.Ag

NIP.150 259 374

Sekretaris,

Rofhani, M.Ag

NIP.150 282 419

Penguji I,

DR. A. Khozin Afandi, M.A

NIP.150 190 692

Penguji II,

Drs. H. Munawar Thohir

NIP.150 177 929

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini, adalah hasil penelitian kepustakaan mengenai “Pandangan Erich Fromm Terhadap Agama”. (Studi kritis Terhadap konsep Agama Otoritarian Dan Humanistik). Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan tentang, Pandangan Erich Fromm Terhadap Agama, Terutama tentang Konsep Agama Otoritarian dan Humanistiknya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Agama bagi Fromm, merupakan kebutuhan yang mendasar bagi umat manusia. Pernyataan Fromm ini, berbijak pada definisi agama yang ia pahami, yakni “ *any system of thought and action shared by a group which gives the individual a frame of orientation and an object of devotion*”(suatu sistem pemikiran dan tindakan yang dilakukan bersama kelompok yang memberikan individu kerangka orientasi dan obyek pengabdian). Karena itulah maka, tidak ada manusia yang tidak beragama. Namun, ketika melihat ajaran agama dan keberagamaan pemeluknya, Fromm melihat, agama-agama tersebut bersifat Otoritarian, yang selalu memaksa manusia untuk tunduk dan patuh pada kekuatan yang diluar manusia. Agama ini menurut Fromm, hanya membuat manusia teralienasi dari dirinya sendiri dan tidak menyadari potensi dan kekuatannya sebagai manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari hipotesisnya tentang agama tersebut, kemudian Fromm menawarkan ide Agama Humanistik. Yakni agama yang berpusat pada kekuatan manusia, yang tidak membuat manusia teralienasi, seperti pada awal datangnya agama Wahyu. Dari dua bentuk agama yang dikonsepsikan fromm inilah, kemudian penelitian ini lebih difokuskan pada analisis-kritis terhadap dua konsep agama tersebut. Akhirnya, penulis melihat bahwa Fromm dalam memandang dan meneliti agama masih kurang obyektif, karena tidak semua ajaran agama tersebut berwatak otoritarian, bahkan tidak sedikit ajaran agama yang selalu mengajarkan umat manusia untuk berwatak humanistik.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identitas Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II : Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm	15
A. Biografi Erich Fromm	15
B. Karya-karya Erich Fromm	20
C. Hubungan Erich Fromm Dengan Tokoh-Tokoh Lain	22
1. Freud Dan Marx	22
2. Mahzab Frankfurt	26
BAB III : Pemikiran Erich Fromm Tentang Agama	29
A. Kepribadian Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	29
1. Kepribadian Manusia	29
a. Orientasi Produktif	30
b. Orientasi Non-Produktif	32
2. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	39
a. Kebutuhan Relasional	34

b. Kebutuhan Identitas	36
c. Kebutuhan Akan Transendensi	36
d. Kebutuhan Berakar	37
e. Kebutuhan Kerangka Orientasi dan Obyek Pengabdian	39
B. Agama dan Aspek-aspeknya	40
1. Agama	40
2. Aspek-aspek dalam Agama	43
C. Keberagamaan dalam Masyarakat	46
1. Agama dan Watak Masyarakat	46
2. Agama dan Alienasi	50
3. Bentuk Pengalaman Keagamaan	53
a. Otoritarian	54
b. Humanistik	57
BAB IV: ANALISA	60
A. Tentang Manusia dan Kepribadiannya	60
B. Tentang Agama	62
1. Fromm dan Teoritikus Lain	63
2. Tawaran Teori Fromm	64
BAB V: PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana tentang agama dalam kehidupan manusia selalu muncul baik dalam forum-forum ilmiah maupun yang lainnya, bahkan dalam masyarakat sekulerpun ternyata tidak bisa lepas dari wacana ini. Walaupun secara akademis disiplin ilmu agama masih sering diperdebatkan, namun bidang studi ini secara metodologis tidak malah rapuh, bahkan mengalami perkembangan yang mengesankan, tidak sedikit saat ini dijumpai pusat-pusat studi agama diberbagai negara-negara di dunia termasuk di Barat, yang sebagian besar ilmuwannya masih sangat sekuler.¹ Hanya saja sampai saat ini masih belum ada standar yang absolut dalam mendefinisikan agama². Akibatnya menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda tentang agama, bahkan terdapat kecenderungan bahwa pandangan seseorang terhadap agama masih bersifat subyektif dan relatif. Pandangan dan pemahamannya tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai definisi yang tepat dan benar.³ Disisi lain, pendapat dan pemahamannya tentang

¹Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Prespektif Filsafat Perenial*. (Jakarta;Paramadina, 1995), 85.

²Elizabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat*, ter. Abdul muis naharong (Jakarta; Rajawali Grafinda persada, 1996), 3

³ Nur Cholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan..* (Jakarta; Paramadina, 1995),242.

agama membawa pengaruh dalam mempraktekkan dan memposisikan agama dalam kehidupannya, karena itu bila ia mendefinisikan agama secara positif, maka ia pun memposisikan agama secara positif begitu pula sebaliknya.

Dalam kondisi semacam itu keberagamaan seseorang benar-benar sering bersifat eksklusif dan tidak memperhatikan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas masyarakat, misi agama yang bernuansa universalitas dan humanitas tergusur oleh kepentingan-kepentingan pribadi pemeluknya. Elit-elit agama pada akhirnya memposisikan diri sebagai Tuhan dimuka bumi ini yang selalu berhak mengatur dan menindas sesamanya.⁴ Akhirnya masyarakat pun akan jenuh bahkan kecewa yang berujung penolakan terhadap agama seperti yang dilakukan oleh filsaf-filsaf Barat semisal, *August Comte* (1798-1857), bapak positivisme ini berpendapat bahwa agama itu tidak punya faedah apa-apa bagi kehidupan manusia. Bahkan *Herbert Spencer* (1820-1908), lebih keras lagi menurutnya agama hanyalah menyibukkan manusia saja dan tidak pernah memberi faedah sedikitpun.⁵

Penolakan terhadap agama tersebut tidak hanya berhenti pada masa itu, *Ludwig Fuerbach* (1804-1872) dan *Karl Marx* (1818-1883), filsaf abad 19 juga

⁴ Zuly Qodir, *Agama dalam bayang-bayang kekuasaan*, (jakarta; Pustaka pelajar, 2001), 85.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta, Logos, 1995), 117.

melakukan penolakan terhadap agama, menurut Fierbach agama bukanlah sesuatu yang datang dari Tuhan, namun agama hanyalah muncul dari hakikat sifat egoisme manusia sendiri untuk mendapatkan kebahagiaannya. Apa yang tidak ada dalam dirinya, serta kekurangannya menyebabkan dia tidak dapat meraih apa yang diinginkannya, oleh sebab itulah dia mencari sandaran lain yaitu Tuhan atau Dewa. Pernyataan *Fierbach* tersebut semakin di legitimasi oleh *Marx* dengan pernyataannya bahwa agama hanyalah membuat manusia semakin teralienasi. Tokoh filsaf lain yang terpengaruh pandangan *Fierbach* adalah *Sigmund Freud* (1856-1939), bapak psikoanalisis, yang menganalisa agama dari sisi psikologis.⁶ Dia beranggapan bahwa agama hanyalah ilusi manusia saja. Agama lahir dari kebingungan dan kekecewaan manusia karena ketidak berdayaannya. Bahkan menganggap orang yang beragama sama dengan orang yang menderita neurosis karena sma-sama hidup dalm ilusi.⁷

Sementara itu *Erich Fromm*, Psikoanalisis *Neo Freudian* dan filsaf sosial yang lahir pada tanggal 23 Maret 1900.⁸ Menurutnya, agama merupakan "*any system of thought and action shared by a group which gives the individual a frame of orientation and object of devotion*", (satu sistem berfikir dan berperilaku

⁶ Amsal, Filsafat; 112-128.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Ter. Ali Noer Zaman (Jakarta; Qolam, 2001), 134.

⁸ Ali Mudlofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yoqyakarta; Pustaka pelajar, 2001), 179.

yang dilakukan bersama kelompok yang memberikan kerangka orientasi dan obyek pengabdian.²

Dengan definisi yang luas tersebut Fromm berpendapat bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak butuh agama, suatu kebutuhan yang mempunyai kerangka orientasi dan obyek pengabdian. Namun pernyataan itu tidak membatasi bagaimana bentuk nyata dari kebutuhan agama itu. Bisa saja manusia dalam merealisasikan kebutuhannya dengan mengabdikan dan menyembah kepada Dewa-dewa, nenek moyang, sains, kekuasaan, kesuksesannya atau kepada Tuhan yang gaib. Karena itulah agamanya juga bisa mengakibatkan pada kerusakan atau perbaikan cinta-kasih, meningkatkan kualitas nalar atau justru menghancurkannya.³ Semua itu tergantung pada manusianya, bagaimana dia dalam memposisikan agama bagi dirinya.

Ketika sampai pada analisisnya tentang keberagamaan dalam masyarakat, Fromm melihat dua bentuk sikap keberagamaan yang berbeda yaitu keberagamaan yang otoritarian dan keberagamaan humanistik. Sikap pemeluk agama yang bersifat otoritarian, dalam mengkonsepsikan Tuhan diibaratkan sebagai seorang pemimpin yang selalu mengontrol manusia dan sebagai tempat

⁹Erich Fromm, *Psychoanalysis and religion*, (New York Yale University Press; 1967), 21.

¹⁰Fromm, *Psikoanalisa*, ter. Choirul Yusuf, Prasetya Utama (Jakarta; ATESSA PERS, 1988), 24.

bergantung, keadaan semacam ini menyebabkan manusia selalu teralienasi dari dirinya sendiri, karena disini manusia selalu dihinngapi perasaan bersalah dan berdosa. Akibat keteralienasian manusia dari dirinya tersebut, manusia semakin kehilangan nilai-nilai humanisasinya. Karena itulah agar agama tidak menjadikan manusia semakin teralienasi perlu adanya rekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan masyarakat beragama. Agama yang pada mulanya hadir sebagai penyelamat eksistensi manusia. Seharusnya saat ini pun harus tetap di posisikan seperti itu. Untuk itulah Fromm, lebih cenderung pada bentuk pemahaman keagamaan yang humanistik, yakni memahami Tuhan tidak sebagai sesuatu yang selalu mengontrol kesalahan manusia. Namun menganggap bahwa dirinya adalah citra diri dari Tuhan. Yang penuh dengan kasih sayang dan cinta, yang selalu menjadi produsen dan tidak menjadi konsumen, yang mencintai orang lain dan dirinya sendiri. Suasana perasaannya dalam mendekati Tuhan harus penuh dengan suka cita, tidak seperti agama otoritarian yang dalam berhadapan dengan Tuhan penuh dengan perasaan-perasaan bersalah dan berduka.⁴

Sebagian besar pemikiran Fromm, mengarah pada perjuangan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan keteralienasiaan, dia

⁴ *Ibid.*, hal 33-34.

ingin menyadarkan manusia yang semakin kehilangan eksistensi cinta dan kasihnya. Sehingga pada tahun 1941 Fromm menulis sebuah buku : *Escape From Freedom*, di dalam buku ini Fromm memperlihatkan bagaimana manusia modern yang merasa bebas dari ikatan abad pertengahan, ternyata tidak bebas untuk membangun hidup yang penuh dengan cinta kasih. Kegagalannya dan ketidakbebasannya membuatnya pasrah pada segala otoritas yang ada.⁵ Pada tahun 1947, Fromm melanjutkan pemikirannya dengan menulis buku : "*Man For Him Self*" di sini Fromm mengungkapkan sifat dasar, perangai dan karakter manusia dalam kaitannya dengan etika atau moral pada masa itu. Dan Fromm menawarkan tentang konsep etika humanistik.⁶ Fromm juga mengkritik negara-negara adi kuasa yang menggunakan super kapitalisme dan komunisme, serta negara otoriter. Dia menawarkan konsep kesehatan masyarakat dengan metode psikoanalisa humanistik yang pada ujungnya dia menawarkan ide sebuah masyarakat sosialisme komunitas humanistik,⁷ dalam bukunya : "*The Sane Society*" yang ditulis pada tahun 1955. sedangkan pada tahun 1968 Fromm

¹² Fromm, *Lari Dari Kebebasan*. Ter. Kamdani (Jakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 145-210.

¹³ Fromm, , *Masyarakat Yang Sehat*. Ter Thomas Bambang Murtianto (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), XVI.

¹⁴ Ibid; 309-312.

menulis buku *"The Revolution Of Hope"*, kemudian pada tahun 1976 Fromm menulis *"To Have Or To Be"*. Dan akhirnya Fromm meninggal pada tahun 1980.⁸

Orientasi Fromm dalam menganalisa agama adalah untuk merangsang pertumbuhan kesadaran manusia akan dirinya sendiri, agar tidak menjadi teralienasi akibat pemahaman-pemahaman terhadap agamanya. Dan tanpa bermaksud membunuh pertumbuhan rohani pemeluknya, dia menawarkan sebuah konsep pemahaman keagamaan yang humanistik yaitu dengan merealisasikan sifat-sifat cinta kasih sayang yang dimiliki oleh Tuhan, kepada dirinya sendiri dan kepada sesamanya. Karena agama bagi manusia tidaklah hanya untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia, namun agama juga untuk menata kehidupan sosial manusia (*rahmatat lil alamin*). Agama pun tidak hadir untuk menjajah eksistensi manusia tapi justru agama hadir untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk eksploitasi, penindasan dan kezaliman yang menghancurkan kodrat-kodrat kemanusiaan.

Analisa Fromm tentang agama diatas, dia tulis dalam sebuah buku yang terkenal: *Psychoanalysis And Religion* pada tahun 1950. Dalam buku tersebut dia mencoba untuk menganalisa dorongan-dorongan, kebutuhan yang membuat manusia beragama sampai pada keberagamaan dalam sebuah masyarakat hingga

¹⁵Mudlofir, *Kamus*; 179.

muncullah konsep agama otoritarian dan humanistik. Hal inilah yang menarik untuk penulis kaji dalam penelitian ini.

B. Identitas Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang "*Pandangan Erich Fromm Terhadap agama*". Mengingat banyak dan luasnya pembicaraan tentang agama, maka penulisan skripsi ini hanya difokuskan pada tawaran *Erich Fromm* yaitu menganalisa agama dari sisi sosio-psikologis. Artinya pembahasan ini berpijak dari agama dalam konteks sosial. Sehingga nantinya akan sampai pada *konsep Erich Fromm* tentang agama dan bentuk sikap keberagamaan masyarakat yaitu, otoritarian dan humanistik.

C. Rumusan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih sistematis dan dapat dipahami, maka penulis menganggap perlu untuk merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan *Erich Fromm* tentang agama dan aspek-aspeknya ?
2. Bagaimana hubungan agama dengan manusia serta bentuk sikap keberagamaan dalam masyarakat menurut *Erich Fromm* ?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Untuk memahami pemikiran-pemikiran Erich Fromm, terutama tentang agama dan aspek-aspeknya.
2. Untuk memberikan wacana baru tentang keagamaan terutama hubungan agama dengan manusia dan sikap-sikap keberagamaan yang ada dalam masyarakat.
3. Tujuan yang lain adalah sebagai Inventarisasi, yang mengumpulkan semua konsep yang sudah ada di kepustakaan, dalam hal ini adalah *"pemikiran Erich Fromm tentang agama"*, sehingga dapat menjadi sumbangan keilmuan dan bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan komentarnya, baik dalam bentuk skripsi, maupun media cetak mengenai pemikiran Erich Fromm. Yang mempelajarinya muncul dari berbagai disiplin keilmuan, kemudian ditarik dalam batasan yang sesuai dengan spesialisasinya, Kita sebut saja di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Samidah Nur wahyuni (2000), mahasiswi fakultas Dakwa Jurusan BPI, pernah menulis konsep kesehatan masyarakat menurut Erich Fromm, yang dikomparasikan dengan konsep kesehatan mental menurut Islam. Dan ditemukan terdapat kesamaan antara keduanya yaitu, bahwa manusia itu dikatakan sehat mentalnya, bila dapat berlaku kreatif, produktif dan dapat

bertanggung jawab sesuai dengan komunitasnya. Karena dari sikap tersebut manusia dapat merasakan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan menyebabkannya sakit mental.

Sementara dalam penelitian ini, diambil pandangan yang lain dari pemikiran *Erich Fromm* yakni, pandangannya tentang agama. Fromm menganalisa agama dari tinjauan *Sosial-psikologis*¹⁵, yang kemudian sampailah pada analisa tentang bentuk Agama dan sikap keberagamaan dalam masyarakat yakni otoritarian dan humanistik, dan inilah pokok bahasan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian literer(teks Naskah), suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama¹⁵. Atau lebih disebut dengan penelitian dokumenter. Oleh karena menyangkut penelitian yang bersifat filosofis, maka penelitian ini juga mengambil jenis penelitian hitoris factual¹⁶.

¹⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ter. E. Koeswara (Bandung; Refika Adatama, 1999). 32

¹⁷Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1990), 72

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja Grafindo persada, 1997), 95-96.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Pertama sumber primer, untuk mendukung penelitian tentang "Pandangan Erich Fromm Terhadap Agama" ini, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya Erich Fromm tentunya yang sudah beredar di Indonesia, seperti; *Psychoanalysis and Religion* (yang sudah di terjemahkan oleh Farid Yusuf dan Prasetya Utama), dalam buku ini Fromm menganalisa agama dan aspek-aspek yang ada di dalamnya, hingga sampailah pada konsep tentang sikap keberagamaan masyarakat yang bersikap Otoritarian dan Humanistik. *Escape From Freedom* (terj. Kamdani), di sini Fromm menjelaskan bagaimana manusia modern tidak bebas untuk membangun hidup yang penuh dengan cinta kasih, kemudian lari dan pasrah segala otoritas yang ada. *The Revolution Hope* (terjemahan Kamdani), *The Sane Society* (terjemahan Thomas Bambang Murtianto), dalam buku ini Fromm menawarkan ide sebuah masyarakat yang sosialisme komunitas humanistik. *Manusia menurut Karl Marx* (terjemahan Agung Prihantoro), *Akar kekerasan*, memiliki dan menjadi.

Sumber data sekunder. Selain buku-buku Erich Fromm sendiri penulis juga menggunakan literatur lain seperti: *Seven Theories of Religion* (Daniel. S Pals), *filsafat agama* (Amsal Bachtiar), *filsafat agama* (Harun Nasution),

psikologi agama (Niko Syukur Distor), agama dan masyarakat (Elizabeth) dan buku-buku lain yang dapat mendukung dan mempertajam penelitian ini

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, sebagai metode yang didasarkan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap obyek yakni kepustakaan. Dokumenter, suatu bentuk pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen – dokumen yang berkaitan dengan obyek kajian¹⁷.

4. Analisa Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut ; Yang pertama, Kesenambungan historis, Dilihat kedudukan buku dengan konsepsinya dalam pengembangan pemikiran – pemikiran tokoh baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri, sebagai latar belakang internal dan eksternal. Kedua, Koherensi intern, digunakan agar secara tepat dapat memberikan interpretasi mengenai obyek (isi buku), semua konsep dan aspek-aspeknya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Ketiga, Komparasi,

¹⁹ Soeratno. Lin colin Arsyad. *Metodologi penelitian Ekonomi*. (Jogyakarta. OPP. AMPYKPN. 1985), 129-138

hal yang sama dalam satu buku baik mengenai keseluruhan pemikiran maupun ide-ide pokok, diperbandingkan dengan apa yang ada dalam buku lain¹⁸.

5. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut; Pertama, interpretasi, yakni memahami obyek (pustaka) secara menyeluruh agar diperoleh nuansa arti yang disajikannya¹⁹. Kedua, Evaluasi, ditinjau hubungan yang logis diantara unsur – unsur konsepsi yang ada. Dinilai konsistensinya, tentang seluruh visi dalam hubungan dengan pandangan hidup atau visi filosof lain. Dan akhirnya diusahakan menarik inspirasi baru dari apa yang telah ada²⁰.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan secara kongkrit dan sistematis dalam skripsi ini maka perlu disusun bab demi bab yang saling berkaitan sehingga diperoleh kebetulan konsep dan pengertian secara menyeluruh. Untuk selanjutnya dalam pembahasan ini penulis susun sebagai berikut :

²⁰ Sudarto, metode. 103-105

¹⁹ Bakker, Zubair, Metodologi; 69.

²⁰ anton Bakker, Metode-Metode Filsafat, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1984), 140-141

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari; Latar belakang masalah, identitas masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Latar Belakang pemikiran Erich Fromm Biografi Erich Fromm, pemikiran dan karya-karyanya, hubungan Erich Fromm dengan tokoh-tokoh lain dan Mahdzab Frankfurt,

BAB III : Konsep agama Erich Fromm yang terdiri dari definisi tentang agama, aspek-aspek dalam agama, beberapa kebutuhan manusia, agama dan masyarakat, beberapa tipe pengalaman keagamaan yang diperinci lagi dengan keagamaan yang otoritarian dan humanistik.

BAB IV : Analisa, yang terdiri dari, analisa terhadap pandangan Erich Fromm tentang agama dan aspek-aspek yang ada dalam agama, dan dilanjutkan dengan analisa terhadap pemikiran Erich Fromm tentang sikap keberagamaan yang otoritarian dan humanistik.

BAB V : penutup yang berisi, kesimpulan dan saran.

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ERICH FROMM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Erich Fromm

Erich Fromm dilahirkan pada tanggal 23 Maret 1900 di Frankfurt Main, Jerman. Ayahnya berkebangsaan Yahudi yang hidupnya sebagai pengusaha. Ibunya mengurus rumah tangga, Fromm anak tunggal. Semenjak kecil telah tertarik cerita-cerita tentang penyelamatan anak kecil pada umumnya, seperti cerita Nabi Adam dan Hawa, Abraham dan Sebagainya.¹

Ketika berusia 12 tahun, Fromm melihat seorang wanita mudah yang cantik, pandai dan berbakat sahabat keluarganya, melakukan bunuh diri. Dia sangat tergoncang oleh tragedi ini. Hal itu rupanya tidak ada penjelasan yang masuk akal. Tidak ada orang yang memahami mengapa wanita itu memilih demikian. Peristiwa itu sangat menyentuh hati Fromm.²

Pada usia 14 tahun, Fromm melihat irasionalitas melanda tanah kelahirannya, Jerman, ketika pecah perang dunia I. Dia heran melihat kebencian-kebencian melanda negerinya. Dengan cemas dia memperhatikan orang-orang

¹Laurentia Tridjaja, "Erich Fromm", Dalam Paulus Budi Raharjo (ed), *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta, Kanisius, 1997), 59-60

² Erich Fromm, *The Art of Listening, Kritik Atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, Alih bahasa, Apri Danarto,(Yogyakarta; Jendela, 2002), 2.

jerman termakan isu propaganda fanatisme histeris yang kegila-gilaan. Teman-teman dan kenalannya terpengaruh, seorang guru yang sangat di kaguminya menjadi fanatik yang haus akan darah, banyak saudara dan teman yang lebih tua meninggal dalam parit-parit perlindungan. Peristiwa yang mengoncangkan itu mengusik pikiran Fromm untuk mengetahui jawaban dari persoalan, mengapa orang-orang yang baik dan bijaksana tiba-tiba berupa menjadi gila.³

Dari pengalamana yang membingungkan ini, Fromm mengembangkan perhatiannya pada masalah fundamental kehidupan masyarakat. Dia mulai mempelajari kodrat dan sumber tingkah laku yang irasional. Dari sanalah dia mulai menduga bahwa hal itu merupakan pengaruh yang kuat dari kekuatan-kekuatan sosio-ekonomis, politis dan historis yang mempengaruhi kodrat kepribadian manusia.⁴

Ide ini, oleh Fromm diperdalam di Universitas Heidelberg. Dia mempelajari psikologi, filsafat, sosiologi, ekonomi dan politik; dia mempelajari karya-karya Karl Marx, Max Weber, Herbert Spencer, Darwin, dan Sigmund

³Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, Ter. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 61

⁴Ibid., hal. 62

Freud. Di Universitas ini Fromm berguru pada Alfred Weber, Kall Jasper, dan Heinrich Rickert. Gelar filsafat (PhD) diperolehnya pada tahun 1922⁵.

Setelah selesai belajar psikiater dan psikologi di Munich, dia menikah dengan Frieda Reichmann pada tahun 1926, tetapi pernikahannya berlangsung tidak lama. Sekitar tahun itu juga, Fromm berkenalan dengan ajaran Budhisme. Peristiwa ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Fromm selanjutnya. Fromm memperoleh studi secara intensif dari Daisetz T. Suzuki (1869-1966) tentang ajaran Zen Buddhisme. Hal ini sangat menentukan penilaian Fromm pada agama, terutama kritiknya pada semua rahasia yang irasional dan kekuatan otoritas serta pilihannya untuk menyatukan pandangan yang irasional dengan mistisisme yang dibentuk oleh pengalaman⁶.

Pada tahun 1934, Fromm dan kawan-kawanya dari lembaga tersebut yang kebanyakan keturunan bangsa Yahudi, bermigrasi ke Amerika Serikat karena adanya tekanan dari NAZI. Lembaga itu bisa bergabung dengan Universitas Columbia. Disamping itu Fromm juga membuka praktek pribadi di New York sebagai psikoanalisis. Di sana ia bertemu dengan tokoh-tokoh psikoanalisis lain

⁵ Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 100

⁶ Erich Fromm, *Memiliki Dan Menjadi*, tentang Dua Modus Eksistensi, ter. Soesilo Harjo (Jakarta: LP3ES, 1998), 164.

seperti Karen Horney, Clara Thomson, Harry Stack Sullivan, dan Abraham Kardiner.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah berada di Amerika Serikat, dia mendapat undangan ceramah ilmiah di Insitut Psikoanalisis Chicago. Pada tahun 1935-1939 mengajar di Universitas Columbia, lalu mengajar di Institut for Sosial Research di New York. Pada tahun 1944, Fromm menjadi warga negara Amerika Serikat secara resmi⁸. Pada tahun 1945, Fromm dan pakar-pakar lain mendirikan William Alanson White Institut of Psychiatry, Psychoanalysis, and Psychology. 1946-1950, dia menjadi dekan pada Fakultas tersebut dan menjadi ketua panitia training itu. Tahun 1945-1947, Fromm menjadi guru besar psikologi di Universitas Michigan. Tahun 1948-1949, dia juga mengajar di Bennington College di Universitas New York. Dan pada tahun 1949, menjadi guru besar di National Autonomaus Universisty di Meksiko.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain tambhan mengajar di Meksiko, Fromm juga bertanggung jawab untuk mengurus pendidikan di William Alanson White Insitute, sehingga memeperoleh gelar guru besar Psikologi Michingan State University dari tahun 1957 hingga 1961. Dia juga menjadi asisten Profesor seni dan ilmu pengetahuan di Universitas New York, hingga tahun 1974⁹.

⁸ Ibid, 101.

⁹ Fromm;Memiliki,xxviii

Sejak tahun 1965, Fromm lebih mengkonsentrasikan perhatiannya pada karya tulis ilmiahnya. Sejak tahun 1968, dia menghabiskan musim panasnya dengan suasana yang luar biasa, dimana tempat tersebut akhirnya menjadi tempat tinggalnya di tahun 1974, yaitu kota kecil yang jauh dari hiruk-piruk kehidupan modern, tepatnya di kota Muralto, Swiss. Dia tinggal bersama Annis, istrinya hingga wafatnya pada tanggal 18 Maret 1980¹⁰.

B. KARYA-KARYA ERICH FROMM

Semenjak Erich Fromm menyelesaikan disertasinya untuk memperoleh gelar Ph.D., yang berjudul "*Das Judische Gesetz Ein Beityrag Zur Soziologie des Diasporajudentum*" tahun 1922, empat tahun kemudian mulai produktif, hampir setiap tahunnya membuahkan hasil karya ilmiah, meskipun tidak terlalu terkenal. Hingga meninggal dunia, Fromm masih menerbitkan satu buku yang berjudul "*On Disobedience and Other Essays*", tahun 1981. Rainer Funk mencatat karya Fromm sejak menjadi doktor hingga meninggal dunia mencapai lebih dari 200 buah karya ilmiah, baik yang berbahasa Inggris maupun bahasa Jerman. Belum lagi menjadi karya-karya orang lain yang membicarakan Erich Fromm dan pemikirannya, baik yang berupa disertasi, artikel, maupun resensi yang ditulis dengan berbagai bahasa, tentunya sudah sulit dihitung.¹¹

¹⁰ Tridjaja, Fromm; 61

Skripsi ini tidak mungkin menyebutkan seluruh karya Erich Fromm, namun paling tidak ada beberapa karya yang dipandang perlu untuk disebutkan nama judul buku yang terkenal. Hingga tahun 1941, banyak menulis artikel atau resensi serta karya-karya lain yang umumnya tidak berupa buku tersendiri, yang hanya memuat pemikirannya. Namun dengan terbitnya buku "*Escape from Freedom*". Fromm mulai terkenal. Buku ini merupakan gebrakan pertama yang dilakukan guna mengkritik keadaan masyarakat dengan pendekatan psikoanalisis sosial untuk menunjukkan bagaimana manusia modern menghindari dari kebebasan: dengan cara pasrah pada otoritas yang ada, atau melakukan kekacauan (desktruktif), atau dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.¹¹

Pada tahun 1947, Fromm melanjutkan pemikirannya dengan menulis buku "*Man for Himself: An Inquiry Into the Psychology of Ethich*". Di sini Fromm mengungkap sifat dasar, perangai dan karakter manusia dalam kaitannya dengan etika atau moral pada masa itu. Fromm menawarkan konsepsi tentang etika humanistik sebagai alternatif dengan mengungkapkan kata-hati otoritarian (superego Freud) dan kata-kata humanistik (dari diri sendiri).¹³

Pada tahun 1950, sebagai kelanjutan etika, Fromm membahas tipe agama dengan menerbitkan buku "*Psychoanalysis and Religion*". Tipe-tipe agama dan aspek-aspeknya dibahas dan dihadapkan dengan jenis-jenis psikoanalisis. Di

sinilah Fromm terlihat bahwa dia lebih memihak pada agama yang humanistik dan model psikoanalisis yang berfungsi sebagai “dokter jiwa” atau psikoterapi yang berusaha mengobati “masyarakat yang sakit”, tidak sekedar menyesuaikan diri dengan masyarakat yang “cacat secara terpolakan”.⁵

Pada tahun 1955, Fromm melanjutkan kritiknya yang tajam pada negara adikuasa yang menggunakan super kapitalisme dan komunisme serta negara otoriter seperti Nazisme, Fasisme dan Stalinisme. Dia menawarkan konsep kesehatan masyarakat dengan menawarkan metode psikoanalisa humanistik. Inilah buku “*The Sane Society*”.⁶ Pada tahun 1976, Fromm menulis buku “*To Have or to be*”. Dan tiga tahun kemudian ia menulis “*Greatness and Limitation of Freud's Thought*”. Dan sebuah buku yang terbit setelah Fromm meninggal dunia adalah “*On Disobedience and Other Essays (1981)*”.⁷

C. Hubungan Erich Fromm dengan Tokoh-tokoh lain

1. Sigmund Freud dan Karl Marx

Erich Fromm dikenal sebagai psikoanalisis New Freudian, karena dia mempraktekkan psikoanalisis sebagaimana para pengikut Freud. Namun dia

⁵ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (New Haven: Yale University Press, 1950), 30, .

Lihat juga Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*.

⁶ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, 315

⁷ Tridjaja, *Fromm*; 60

memperbarui ajaran tersebut dengan melampaui ajaran pokok untuk disesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi dan ditambah latar belakang sosial dan pemikirannya.⁸

Bagi Fromm, Freud adalah orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Freud sangat berjasa yang memperkenalkan teori alam ketidaksadaran yang pada gilirannya akan memperluas wacana pemikiran. Cara berfikir Freud banyak mempengaruhi hampir setiap karya ilmiah yang diproduksi oleh Fromm. Bahkan pemikiran Karl Marx yang sosialis dipandang oleh Fromm sangat perlu bantuan pemikiran psikoanalisis Freud, sehingga menurut Fromm perlu diintegrasikan.⁹

Memang Fromm adalah murid Freud yang mempelajari psikoanalisa ortodok (klasik) dan langsung dengan Freud sendiri.¹⁰ Namun pada umumnya, setiap tokoh dalam psikoanalisis memiliki corak pemikiran yang khusus dan memiliki daya tarik tersendiri. Adler adalah murid Freud yang pertama kali memisahkan diri. Dia melakukan pembaharuan dengan merintis psikologi individual. Adler terkenal dengan teorinya: diri kreatif, dan perjuangan ke arah

⁸ Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, 34

⁹ Ibid.

¹⁰ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, xv

superioritas (kesempurnaan). Jung terkenal dengan teorinya: ketidaksadaran kolektif, individuasi, dan psikologi analistik. Reich terkenal dengan ketahanan karakter. Dan Erikson terkenal dengan identitas ego dan krisis identitas¹¹.

Ketika Fromm lahir, Karl Marx sudah meninggal dunia. Namun buah karya dan pikiran Marx-lah yang menghubungkan diri Fromm dengannya. Fromm sudah mempelajari pemikiran Marx sejak masih menjadi mahasiswa. Setelah belajar psikoanalisis Freud, Fromm mencoba mengawinkan kedua pemikiran itu menjadi sebuah pandangan baru.¹²

Dalam kritik ideologi, Fromm memberikan ringkasan perbedaan antara konsep Freud dan Marx tentang keadaan tidak sadar: keduanya menyakini bahwa sebagian besar dari apa yang dipikirkan oleh manusia secara sadar ditentukan kekuatan-kekuatan yang bergerak tanpa diketahuinya. Manusia menjelaskan tindakan-tindakannya pada diri sendiri sebagai tindakan yang rasional atau tindakan moral dan rasionalisasi-rasionalisasi tersebut memberikan kepuasan pada dirinya secara subyektif. Namun karena didorong kekuatan-kekuatan yang tidak diketahuinya, manusia berarti tidak bebas. Dia bisa mendapatkan kebebasan tersebut hanya jika dia menyadari kekuatan-

¹¹ Lihat, Calvin S.Hall, Gardnet Lindzey, Dalam Teori-teori Psikodinamik, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 156-251.

¹² *ibid*.

kekuatan pendorong ini. Bagi Freud kekuatan pendorong ini pada dasarnya merupakan kekuatan fisiologis (libido) atau biologis (insting kematian dan kehidupan). Sedangkan bagi Marx kekuatan ini merupakan kekuatan historis yang melewati perkembangan evolusi dalam proses perkembangan sosio-ekonomi manusia. Bagi Marx kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaannya, keberadaannya ditentukan oleh kehidupannya, sedangkan kehidupan ditentukan struktur sosial, bentuk distribusi dan konsumsi yang dihasilkannya. Konsep Marx dan Freud, menurut Fromm sama-sama tidak eksklusif. Ini karena Marx mengawalnya dari manusia yang aktif dan nyata serta dengan berdasarkan kehidupan mereka yang nyata termasuk kondisi biologis dan fisiologis mereka. Marx mengakui dorongan seksual sebagai dorongan yang ada dalam segala situasi dan bisa diubah oleh kondisi-kondisi sosial sejauh bentuk dan arahnya.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa teori Freud dapat dimasukkan dalam teori Marx. Namun menurut Fromm meskipun demikian terdapat dua perbedaan dasar yang cukup penting. Bagi Marx, perbedaan manusia dan kesadarannya ditentukan oleh struktur masyarakat dimana dia menjadi bagian di dalamnya; sedangkan bagi Freud, masyarakat hanya berpengaruh pada keberadaannya melalui represisi, baik dalam tingkatan yang besar maupun yang

kecil, atas argan fisiologis dan biologis yang dimilikinya. Perbedaan kedua digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Freud menyakini bahwa manusia dapat mengatasi represi tanpa adanya perubahan sosial. Di lain pihak Marx melihat bahwa realitas manusia yang universal dan sepenuhnya sadar bisa terjadi bersamaan dengan adanya perubahan sosial yang mengarah pada tatanan ekonomi dan sosial manusia yang baru.¹³

Di antara karya fromm yang berhubungan dengan pembahasan teori Marx dan Freud adalah : *Marx's concept of man (1961); beyond the chains illusion: My encounter with Marx and Freud (1962)* ¹⁴.

2. Madzhab Frankfurt

Fromm masuk madzhab Frankfurt pada tahun 1932. Madzhab ini semula bernama Institut Fur Sozialforschung (Institute for Social Research) yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 didirikan di Frankfurt am Main, pada tahun 1923. Pelopornya Seorang ahli politik yang bernama Felix J. Weil, dengan tujuan menghimpun cendekiawan-cendekiawan kiri untuk menyegarkan kembali ajaran Marx sesuai dengan kebutuhan saat ini. Mazhab Frankfurt ini bersifat inpenden dari kelembagaan maupun kepertaian, serta independen baik secara material maupun intelektual .

¹³ Fromm, Beyond The Chains of Ilusion Pertemuan Saya dan Freud, Ter. Yuli Winarno, (Yogyakarta, Jendela, 2002), 150 -152

¹⁴ Calvin,Lindzey, Teori-teori., 256.

Anggota-anggota institut lainnya adalah Friedeich pollch (ahli ekonomi),
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Theodor W. Adorno (musikus, sastrawan, psikolog, fillosof), Herbert Marcuse
 (memadukan fenomologi dan marxisme, sebagai inspirator gerakan “new left”
 di As), Karl Augusts Wittfogel (ahli sinologi), Franz Newmann dan Otto
 Kircheimer (ahli hukum), Leo lowenthal (sosiolog), Warter Benyamin (kritikus
 sastra), Max Horkheimer dan Erich Fromm sendiri (ahli psychoanalisis Freud
 dan Marxisme).¹⁷

Dalam karya mazhab Frankfurt, banyak memusatkan perhatiannya pada
 kebudayaan. Mereka melihat masyarakat tidak lagi disebabkan oleh kontradiksi-
 kontradiksi ekonom dan struktural, integrasi yang berhasil dari individu
 menjadi masalah utama dan kebudayaandalam pengertiannya sebagai cara-cara
 masyarakat dan individu merumuskan pandangan-pandangannya mengenai
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dunia, cara utama bagaimana integrasi dicapai.¹⁸

Adorno salah seorang anggota mazhab frankfurt, secara khusus telah
 menghasilkan karya-karya yang berbicara tentang kebudayaan populer, analisa
 tersebut juga mencakup semua bentuk kebudayaan yang bersifat familier.
 Manusia mempunyai kemampuan tertentu dan potensi-potensi yang lepas dari

¹⁷ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, ter. Paul S. Baut dan
 T. Effendi, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 277.

¹⁸ *Bid.*, 289

dirinya dalam kehidupan masyarakat modern¹⁹. Sebagaimana Adorno, Fromm dengan pendekatan psikoanalisisnya, juga menunjukkan bagaimana masyarakat modern semakin kehilangan potensi –potensinya, yang kemudian tunduk dan pasrah pada segala otoritas yang ada²⁰.

Bahkan Mahzhab Frankfurt juga mempunyai perhatian yang besar pada kondisi kesehatan masyarakat dan lingkungan, yang tercemar akibat berkembangnya sistem industrialisasi. Mereka melihat bahwa kebutuhan akan kesehatan bukanlah kebutuhan palsu, tetapi merupakan suatu kebutuhan kolektif, yang juga sanggup mempengaruhi terjadinya perubahan sosial²¹. Banyak sumbangan yang diberikan Mazhab Frankfurt pada Dunia, terutama dalam masalah kemanusiaan.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Fromm, Lari dari ., 145,210

²¹ Craib. Teori-teori.,295

BAB III

PEMIKIRAN ERICH FROMM TENTANG AGAMA

A. Kepribadian Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

1. Kepribadian Manusia.

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam membicarakan kepribadian, Fromm membedakan perangai (temperamen) dengan karakter (watak). Temperamen menunjuk pada modus reaksi dan merupakan gerak badan serta tidak berubah. Karakter secara esensial dibentuk oleh pengalaman seseorang dan dapat berubah beberapa tingkat, dengan pengertian yang dalam dan jenis pengalaman yang baru.¹

Karakter, bagi Fromm bersifat dinamis, bisa dengan asimilasi atau dengan sosialisasi. Asimilasi yakni, penyesuaian (peleburan) sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar. Sedangkan sosialisasi adalah sifat belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Keduanya berfungsi untuk mengkaitkan diri manusia dengan lingkungannya setelah memperoleh inspirasi dari alam sekitarnya.²

¹Laurentia Tridjaja, *Erich Fromm, Dalam Mengenal Kepribadian Mutakhir*, ed. Paulus Budi Raharjo (Yogyakarta; Kanisius, 1997), 62.

²Ibid., 67.

Fromm membedakan tipe-tipe karakter : orientasi produktif dan non produktif. Konsep ini adalah konsep “tipe-tipe ideal” bukan diskripsi tentang karakter individu tertentu. Biasanya setiap orang memiliki sebuah paduan dari semua atau sebagian dari orientasi ini.

a. Orientasi yang produktif.

Tipe karakter ini mengutamakan kehidupan (*Biophilous Character Type*). Untuk menghadapi dunia sekitarnya, manusia menggunakan dua cara, yaitu reproduktif dan generatif. Reproduksi yaitu dengan menyusun aktualitas dengan pola yang sama, seperti foto copy. Generatif ialah menyusun dan menciptakan kembali materi baru dengan melalui aktivitas spontan mengenai kekuatan-kekuatan mental dan emosional sendiri, seperti melukis.³

Fromm mengartikan produktif dengan secara luas. Produktifitas disinonimkan dengan berfungsi sepenuhnya (*Rogers*), mengaktualisasikan diri (*Maslow*), mencintai, keterbukaan, dan mengalami. Aspek kepribadian yang sehat dengan orientasi yang produktif, kebahagiaan dan suara hati. Cinta yang produktif, merupakan hubungan manusia yang bebas dan sederajat, dimana patner-patner dapat mempertahankan individualitas mereka. Diri tidak berkurang, melainkan diperluas, dibiarkan terbuka sepenuhnya. Perasaan relasional tercapai tetapi identitas dan kemerdekaan seseorang

³Erich Fromm, *Masyarakat yang sehat*, ter. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), 34.

terpelihara. Cinta yang produktif menyangkut empat sifat yaitu : perhatian,

tanggungjawab, respek dan pengetahuan.⁴

Pikiran yang produktif, meliputi kecerdasan, perkembangan dan obyektifitas. Pemikir yang produktif didorong oleh perhatian yang kuat terhadap obyek pikiran. Menurut Fromm semua penemuan dan wawasan hebat melibatkan pikiran obyektif dimana pemikir didorong oleh ketelitian, respek, dan perhatian untuk menilai secara obyektif segala permasalahan yang ada.⁵

Kebahagiaan, merupakan bagian integral dan hasil kehidupan yang berkenaan dengan orientasi produktif, kebahagiaan itu menyertai seluruh kegiatan produktif. Kebahagiaan bukan semata-mata perasaan atau keadaan yang menyenangkan, melainkan juga kondisi yang meningkatkan seluruh organisme menghasilkan perubahan gaya hidup, kesehatan fisik, dan pemenuhan potensi seseorang. Kebahagiaan merupakan prestasi yang paling hebat dalam “seni kehidupan”.⁶

Suara hati, merupakan sendi yang paling penting dalam menggerakkan manusia menuju orientasi yang produktif. Fromm membedakan suara hati dalam dua tipe, yaitu suara hati otoritarian ialah suara dari sebuah otoritas

⁴Fromm, *Mayarakat* ., 35

⁵Tridjaja, *Fromm*., 67.

⁶Ibid ., 68.

eksternal yang terinternalisasikan, seperti nilai-nilai dari orang tua, guru, penguasa, dan sebagainya. Sedangkan suara hati humanistik adalah suara hati manusia dari dalam diri sendiri, hadir dalam setiap manusia dan independen dari sangsi-sangsi serta ganjaran eksternal, memiliki kualitas efektif, merupakan reaksi personalitas total, dan merupakan pernyataan diri dan integritas manusia.⁷

b. Orientasi Non - Produktif

Fromm, membicarakan orientasi non produktif dalam lima tipe karakter : orientasi reseptif, eksploitatif, penimbunan, pemasaran, dan nekrofil.

Orientasi reseptif (menerima). Tipe semacam ini meyakini bahwa segala sumber kepuasan terletak diluar dirinya. Tipe ini pasif dalam berhubungan dengan orang lain, hanya menunggu pemberian dari pihak lain. Dalam hal cinta, hanya mengharap dicintai, tetapi tidak mampu mencintai.⁸

Orientasi eksploitatif. Orang berwatak eksploitatif, sering bersikap agresif, otoriterianisme dan percaya bahwa semua kepuasan terletak pada

⁷Fromm, *Revolusi Harapan*, Ter. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 81.

⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001), 106.

diri sendiri. Tipe ini aktif dalam meraih apa yang diinginkan dari orang lain dengan memaksa atau dengan cara yang licik.⁹

Orientasi penimbunan. Sebagai konsekwensinya, mereka dalam berhubungan dengan dunia luar, menganggap sebagai milik mereka bahkan orang yang dicintai adalah benda yang harus dimiliki. Kemenangan mereka didasarkan atas menimbun dan menabung, sementara itu menggunakan barang terasa sebagai ancaman. Mereka kikir dalam hal keuangan, materi, perasaan dan pikiran.¹⁰

Orientasi pemasaran. Tipe ini berakar dari pengalaman manusia sebagai barang dagangan (*komoditi*) dan pengalaman nilai sebagai nilai tukar. Sukses seseorang tergantung dari keahlian untuk “Menjual dirinya “ dalam pasar. Keberhasilan tergantung bagaimana baiknya seseorang memproyeksikan pada orang lain. Watak semacam ini telah membudaya dalam masyarakat industri, kapitalis dan masyarakat modern.¹¹

Orientasi nekrofil. Watak ini berlawanan dengan biofil yang suka kehidupan. Nekrofil lebih suka kematian, kekejaman, kebengisan, kekerasan dan sejenisnya. Sikap ini destruktif, eksploitatif dan merusak orang lain atau

⁹Erich Fromm, *The Art of listening*, ter. Ali Danarto (Yogyakarta: Alidanarto, Jendela, 2002), 15.

¹⁰Ibid., 16.

¹¹Ibid., 17.

benda-benda, serta alam lingkungan. Pada umumnya mereka suka teroris, rasialis, penghasud, Penjegal, dan penyiksa orang lain¹²

2. Kebutuhan Manusia terhadap Agama.

Sebagai organisme yang hidup, manusia tidak ubahnya seperti bintang yang didorong oleh kekuatan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dasarnya, seperti butuh makan, minum, seks dan bernafas. Namun salah satu ciri yang membedakannya adalah kebutuhan manusia yang didorong oleh kebutuhan eksistensi manusia, yaitu : kebutuhan relasional, kebutuhan akan identitas, kebutuhan transendensi, kebutuhan berakar, dan kebutuhan akan kerangka orientasi¹³

a. Kebutuhan Relasional

Relasi, merupakan perkembangan langsung dari kondisi eksistensi manusia. Cara seseorang berhubungan dengan orang lain, ada yang bersifat destruktif (tidak sehat), dan ada yang bersifat konstruktif (sehat). Dalam relasi destruktif ada yang berbentuk simbiosis pasif dan masokisme, dan ada yang berbentuk simbiosis aktif yang sadisme. Masokisme cenderung merasa

¹²Tridjaja, Fromm, 70.

¹³Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Ter. E. Koeswara. (Bandung; Refika Aditama, 1999), 32-33.

aman ketika dia tunduk pada perintah orang lain. Sadisme justru merasa puas ketika mampu menundukkan orang lain dengan berbagai cara.¹⁴

Adapun cara konstruktif (sehat) untuk berhubungan dengan orang lain adalah cinta. Cinta adalah kesatuan dengan sesuatu atau seseorang diluar dirinya, dibawah kondisi yang mempertahankan keterpisahan dan integritas diri sendiri. Masalah ini yang paling penting bukan obyek cinta, melainkan mutu cinta. Cinta terdapat dalam pengalaman solidaritas manusia dengan sesamanya, dalam cinta sepasang pria dan wanita, dalam cinta seorang ibu kepada anaknya, cinta terhadap diri sendiri, cinta terdapat dalam pengalaman mistik.¹⁵

Kegagalan dalam relasi ini akan mengakibatkan narsisisme, yakni hakekat dari tingkah laku irasional. Menurut Fromm, narsisisme adalah segi hakiki dari semua penyakit psikis yang berat. Sebab bagi seorang pribadi yang kacau secara narsisistik, hanya ada satu realitas bagi dirinya, yaitu jalan pikirannya sendiri, perasaan dan pengalaman sendiri. Diluar tidak dihayati atau pun dirasakan secara obyektif. Narsisisme adalah lawan dari kutub obyektivitas, rasionalitas, dan cinta.¹⁶

121. ¹⁴Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, Ter. Kamdani, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997),

¹⁵Fromm, *Masyarakat*, 33.

¹⁶Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, 155, 166.

b. Kebutuhan akan identitas.

Cara yang sehat untuk memuaskan kebutuhan akan identitas ialah dengan individualitas, proses dimana seseorang mencapai suatu perasaan tertentu dengan identitas diri yang unik. Orang yang perasaan individualitasnya berkembang dengan baik akan dapat mengontrol kehidupannya sendiri. Kehidupannya tidak ditentukan oleh pihak lain.¹⁷

Adapun cara yang tidak sehat dalam membentuk perasaan identitas adalah menyesuaikan diri dengan sifat-sifat suatu bangsa, ras, Agama, atau pekerjaannya. Satu identitas berdasarkan kualitas diri. Identitas yang didasarkan atas "*Konformitas kelompok* " biasanya dilakukan dengan tidak kritis dan pemberi kebenaran seperti yang dilakukan banyak orang tanpa menggunakan pemikiran tersendiri.¹⁸

c. Kebutuhan akan transendensi

Kebutuhan akan transendensi merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengatasi perasaan pasif sebagai ciptaan. Cara yang sehat untuk mengatasi keadaan yang pasif salah satunya adalah mencipta. Manusia bertindak aktif dan kreatif hanya untuk mengausai alam.¹⁹

¹⁷Tridjaja, Fromm, 64.

¹⁸Fromm, *Masyarakat*, 67.

¹⁹Fromm, *Revolusi Harapan*, 68-72.

Manusia menjadi makhluk ciptaan sekaligus makhluk pencipta.

Manusia mampu menciptakan kehidupan, terutama wanita bisa melahirkan kehidupan baru seorang anak, pelukis menciptakan seni, seorang insinyur menciptakan gedung bertingkat. Kata Fromm, dalam kebutuhan manusia akan transendensi, terletak akar-akar cinta, seni, Agama, dan produk material.²⁰

Adapun sisi negatif dari transedensi ini adalah munculnya sikap destruktif. Karena kehilangan kekuatan dan kemampuan untuk berkreasi seseorang menguasai lingkungan dengan cara merusaknya. Sikap ini banyak menyebabkan penderitaan bagi obyek maupun pelakunya sendiri.²¹

d. Kebutuhan Berakar

Fromm membangun konsep ini berdasarkan teori Freud tentang ikatan potensial antara anak dengan ibunya sebagai ikatan hubungan historis. Kelahiran manusia, menurut Fromm merupakan awal kemunculan manusia dari rumah alamianya. Ikatan alamia yang mendasar adalah ikatan anak dan ibunya, anak memulai hidupnya dirahim ibu bahkan setelah lahir anak tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung pada ibu. Anakpun merasa takut kehilangan akar-akar alamianya ini, periode ketidak berdayaan dan

²⁰Fromm, *Masyarakat*, 39.

²¹Sifat *destruktif* adalah potensi skunder yang berakar dalam eksistensi manusia dan mempunyai intensitas dan kekuatan yang sama dengan nafsu-nafsu lain yang dimilikinya. Lihat, *Ibid.*, 40.

ketergantungan ini jauh lebih lama dari pada homo yang lain, bahkan sang anak dalam tahun-tahun kehidupannya merasa dan mengalami ibunya sebagai sumber kehidupan yang melindungi dan mencintainya, yang membuat si anak menjadi betah untuk berakar.

Namun sama seperti kelahirannya semakin anak berkembang besar si anak meninggalkan orbit ibu yang selalu melindungi, yang berarti sedikit demi sedikit meninggalkan akarnya. Hingga akhirnya menjadi orang dewasa dan benar-benar meninggalkan akarnya, meskipun demikian kebutuhan untuk dicintai dan perlindungan serta kehangatan tidak dapat dilepaskannya walaupun hal itu didapatkannya dari hal yang berbeda. Karena itu untuk memenuhi kebutuhan ini ia akan mencari berakar yang baru.²²

Kemudian, Fromm menyarankan, agar manusia membangun akar-akar baru untuk mengganti ikatan –ikatan sebelumnya dengan alam. Cara yang ideal adalah membangun suatu perasaan persaudaraan dengan sesama umat manusia, suatu perasaan keterlibatan, cinta, perhatian, dan partisipasi dalam masyarakat. Perasaan solidaritas dengan orang lain memuaskan kebutuhan untuk berakar, untuk berkoneksi dan berhubungan dengan dunia yakni dengan mengelola dan menjaganya.²³

e. Kebutuhan akan Kerangka Orientasi dan Obyek Pengabdian

²² Fromm, *Masyarakat*. 41-42

²³ Ibid., 61

Manusia disamping akal budi dan imajinasinya, untuk menunjang tercapainya rasa identitas, ia memerlukan kerangka orientasi sebagai sistem untuk mengorientasikan diri dalam dunia secara intelektual. Semakin jauh akal budi berkembang semakin memadai sistem orientasinya.²⁴ Artinya akal budi lebih menyentuh realitas, semakin dia matang, semakin dia lebih mampu menciptakan dunia manusiawi. Menurut Fromm, akal budi adalah kemampuan untuk mengungkap dunia dengan pikiran. Sedangkan kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memanipulasi dunia dengan pertolongan pikiran.²⁵

Kebutuhan akan kerangka orientasi berada dalam dua tahap; pertama, memiliki beberapa kerangka orientasi, dan kedua, kebutuhan untuk menyentuh realitas lewat akal budi, memahami dunia secara obyektif.²⁶

Selain orientasi yang ideal seperti tersebut diatas, ada pula kerangka orientasi yang kurang ideal, yaitu melalui irasional. Hal ini karena manusia adalah entitas yang bertubuh dan berakal, sistem orientasi yang hanya terdiri dari elemen intelektual tentunya tidak dapat memuaskannya, ia membutuhkan elemen penghayatan dengan perasaan yang terungkap dalam bentuk hubungan dengan "sesuatu" yang ada diluar dirinya, yang dianggap mempunyai "nilai lebih",

²⁴Fromm, *Revolusi Harapan*, 65-66.

²⁵Fromm, *Masyarakat*, 69.

²⁶Ibid., 70.

kemudian dijadikan sebagai obyek pengabdian, yang bisa berbentuk Dewa, Tuhan, Patung, bahkan Sains. Sistem kerangka orientasi dan obyek pengabdian ini, oleh Fromm dikatakan sebagai agama yang memuat beberapa aspek yakni aspek pengalaman yang merupakan pengalaman ketaatan dan bertujuan untuk mempertahankan jiwa dari kehampaan akibat dari proses dinamika kehidupan ini, aspek pengetahuan megic-sain yang sanggup menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dan ketidak berdayaanya untuk mengatasi alam.

B. Agama dan Aspek-Aspeknya

1. Agama

Agama dalam kamus besar Bahasa Indonesia sedikit dibedakan dengan religi. Agama merupakan sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁷ Sedangkan religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animisme, dinamisme dan sebagainya. Agama merupakan kesalehan yang dapat diperoleh melalui pendidikan religi.²⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily mengartikan *relegion* hanya dengan kata “Agama”.²⁹

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 10.

²⁸*Ibid.*, 830.

²⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 476.

Para ilmuwan barat sendiri berbeda-beda dalam mendefinisikan agama, sebagian memaknai agama sebagai “anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan” definisi tersebut dikemukakan oleh Cicero (15 SM). Sedangkan menurut Herbert Spencer, sosiolog dari Inggris, agama adalah iman adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya. Sementara itu E.B Taylor (1832-1917) seorang antropolog budaya berpendapat, agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh), keyakinan ini menurutnya merupakan dasar dari kebudayaan Animisme, sedangkan Max muller berpendapat lain, menurutnya, agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan seseorang. Karena mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada Tuhan adalah cinta yang sebenarnya.³¹

Bagi Fromm, Agama merupakan *any system of thought and action shared by a group which gives the individual a frame of orientation and an object of devotion* (suatu sistem pemikiran dan tindakan yang dilaksanakan bersama kelompok yang memberikan individu suatu kerangka orientasi dan obyek pengabdian)³².

³¹Dadang kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Rosda Karya, 2000), 17.

³²Fromm, *Psychoanalysis And Religion* (New york , Yale university Press,1967), 21.

Dengan definisi yang luas itu, fromm berpendirian bahwa tidak ada seorang pun tanpa kebutuhan agama, suatu kebutuhan yang mempunyai suatu kerangka orientasi dan obyek pengabdian. Namun pernyataan itu tidak menjelaskan bagaimana bentuk nyata dari kebutuhan agama itu. Bisa saja manusia menyembah binatang, pohon, boneka, patung, Tuhan atau dewa yang tidak kelihatan, orang suci atau saleh, orang kejam menyembah leluhur atau nenek moyang, bangsanya, partainya, uang atau kesuksesannya. Mungkin yang dianut seorang itu mengarah kepada kerusakan atau perbaikan cinta kasih, mengarah kepada dominasi atau solidaritas, dan Agama itu meningkatkan kualitas nalar atau membatasi fungsi nalar.³³

Lebih lanjut Fromm menjelaskan bahwa, kebutuhan akan agama berakar dalam kondisi dasar eksistensi spesies manusia. Spesies kita merupakan spesies tersendiri seperti halnya spesies simpanse atau kuda atau burung layang-layang. Setiap spesies dapat dan memang didefinisikan oleh ciri-ciri fisiologis dan anatomisnya yang khas. Ada kesepakatan umum mengenai spesies manusia dari segi biologis. Fromm menyarankan, bahwa spesies manusia harus dipahami sebagai kodrat manusia, yang dapat didefinisikan sebagai psikis. Dalam evolusi biologis dari kerajaan hewani, spesies manusia timbul pada saat bertemunya dua trend dalam evolusi

³³Fromm, *Memiliki dan menjadi tentang dua modus eksistensi*, ter. F Soesilo Hardjo (Jakarta; Lp3 Es, 1988), 164.

hewani, salah satu trend adalah semakin berkurangnya determinasi perilaku oleh naluri-naluri (“ Naluri “ disini dipakai dalam arti dorongan-dorongan organis). Bahkan dengan memperhitungkan sekian banyaknya pandangan yang kontroversial mengenai sifat naluri, umumnya disetujui bahwa makin tinggi sifat evolusi hewan, makin berkurang perilakunya dideterminasi oleh naluri-naluri yang sudah diprogramkan secara filogenetis.

Karena tidak punya kemampuan untuk bertindak atas perintah naluri-naluri, sementara punya kemampuan untuk menyadari diri, menebar dan mengkhayal yang merupakan fasilitas-fasilitas baru yang mempunyai kemampuan berfikir secara instrumental dari primat yang paling pandai sekalipun maka spesies manusia memerlukan suatu kerangka orientasi dan obyek pengabdian agar bisa tetap hidup.³⁴ Inilah oleh fromm dikatakan sebagai agama.

2. Aspek – aspek Dalam Agama.

Mengenai aspek-aspek utama dalam agama, menurut Fromm terdiri dari: aspek pengalaman beragama, aspek pengetahuan magis, aspek ritual (Upacara), dan aspek semantik (simbol-simbol).

Bagi Fromm, aspek pengalaman beragama dimaksudkan sebagai perasaan agama dan ketaatan yang bertujuan untuk mempertahankan jiwa

³⁴Ibid., 165-166.

manusia dan penghamparan kekuatan-kekuatan cinta dan nalar.³⁵ Disamping itu aspek pengalaman dalam merupakan tempat dimana pemeluk agama tersebut mengaktualisasikan ajaran –ajaran agamanya, Penjelasan ini tak jauh dengan apa dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat Pengalaman beragama merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).³⁶

Aspek pengetahuan magis pada agama menurut Fromm, seperti metode yang ada pada ilmu pengetahuan lain, yakni berangkat dari situasi hidup manusia yang dirintangi oleh kekuatan alam yang tidak dipahaminya dan ketidak berdayaan untuk mengatasinya, yang akhirnya menjadi bagian dari agama. Misal ada banjir, gempa bumi, petir gunung meletus, dan sebagainya mereka analogikan dengan pengalamannya bahwa dibalik itu ada kekuatan ghaib.³⁷

Kekuatan ghaib itulah yang kemudian dijadikan sebagai obyek pengabdian dan sebagai tempat untuk menyerahkan dirinya. Dalam bentuk ajaran agama sesuatu yang ghaib tersebut kemudian disebut dengan Tuhan.

³⁵Fromm, *Psikonalisa dan agama*. Ter. Choirul Fuad yusuf Prasetya Utama, (Jakarta, Atisa Press, 1988), 90.

³⁶Lihat, Zakiyah Daradjat, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta ; Bulan bintang, 1993), 4.

³⁷Ibid ., 94.

Mengenai aspek ritual (upacara) agama, Fromm melihat ritual yang ada dilakukan secara pribadi, ada pula yang dilakukan secara bersama-sama. Bagi fromm, ada ritual yang rasional, ada pula yang irasional. Contoh ritual rasional seperti memberi salam kepada orang lain, memperlihatkan rasa hormat kepada orang yang meninggal dan lainnya. Sementara contoh ritual yang irasional seperti mandi diartikan membersihkan salah dan dosa.³⁹

Aspek semantik pada hakekatnya merupakan pengalaman batin, pemikiran, dan perasaan yang diekspresikan seperti pengalaman indrawi. Bahasa simbolik merupakan bahasa universal yang diketahui oleh manusia. Formulasi-formulasi agama dan simbol-simbol agama merupakan upaya pengungkapan pengalaman manusia tertentu. Praktek ajaran dan ritual agama bisa digunakan dengan bahasa simbolik.⁴⁰

C. Keberagamaan dalam Masyarakat.

1. Agama Dan Watak Sosial Masyarakat

Menurut Fromm, keadaan individu yang dibentuk oleh konfigurasi total tindak-tanduk yang ada dalam watak sosial masyarakat, akan

³⁹Ibid , 96.

⁴⁰Ibid., 100-101.

menstrukturir kepribadian dan pemikirannya.⁴¹ Dengan sendirinya, individu juga akan mengikuti kontrak sosial yang sudah terbentuk didalamnya. Yang oleh Durkheim, ini dikatakan sebagai awal kesadaran kolektif, yang akan menentukan sistem kepercayaan, emosi dan segala tingkah lakunya,⁴² yang mencakup bahasa, moralitas dan agama mereka, setiap perbendaharaan sosial yang dimiliki masyarakat selalu ditransfer pada generasi barunya, tak terlepas juga sistem keberagamaan, yang sanggup melayani masyarakat dengan pendefinisian, ide, ritual, bahkan fanatisme. Semua itu merupakan bagian yang sangat berharga dari perbendaharaan sosial mereka.⁴³

Akibat dari transformasi tersebut, menjadikan struktur watak sosial dengan struktur keagamaan yang dimiliki masyarakat masuk dalam lingkaran yang tak akan pernah dapat dipisahkan. Pengalaman dan sikap religius sebagai ekspresi dari keyakinan individu, merupakan hal yang sangat dekat dengan praktek-praktek kehidupan sosial masyarakatnya.⁴⁴ Karena itu jika ada sistem keagamaan yang tidak relevan dengan praktek sosial dan bertentangan dengan praktek kehidupan, maka menurut fromm sistem tersebut perlu dicurigai

⁴¹Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 26.

⁴²Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 11.

⁴³Daniel. L. Pals, *Seven Theories Of Religion*. Ter. Ali Noer Zaman (Yogyakarta Qalam, 2001), 188.

⁴⁴Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Srtuktur* (Yogyakarta; Kanisius, 1990), 70.

hanya sebagai ideologi yang justru menghancurkan struktur-struktur yang sudah ada.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena itu, individu harus sadar, bahwa makna hidup yang diberikan agama tidak hanya berfungsi bagi dirinya sendiri, namun juga berfungsi bagi kehidupan masyarakatnya. Sistem kontrol yang dilakukan oleh agama demi terealisasinya norma-norma sosial kemasyarakatan akan menciptakan kehidupan kemasyarakatan yang stabil, dan tidak sampai mengalami disequilibrium.⁴⁶

Akan tetapi orientasi keagamaan, sebagai inti pengalaman beragama, menurut Fromm bisa saja diselewengkan oleh watak keagamaan individu yang keluar dari dominasi watak sosialnya, yang kemudian melahirkan revolusi keagamaan dan mendirikan bentuk-bentuk agama baru, Fromm menyajikan contoh perubahan yang terjadi di Eropa. Menurut Fromm, sejak Martin Luther (1483-1546), sanggup keluar dari dominasi watak sosial masyarakat yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip Gereja yang bersifat Patrisentis (patriarkhal) dan Matrisentris (matriarkhal) Patrisentris, mengagungkan gambaran cinta ayah yang bersyarat sebagai lambang keadilan, sedangkan matrisentris melambangkan cinta Ibu yang tanpa syarat, merupakan simbol cinta kasih sayang dan kasihan. Luther melakukan konstruk terhadap teologi

⁴⁵Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, Ter. Sosiloharjo (Jakarta; LP3S, 1988), 168.

⁴⁶Kahmad, *Sosiologi*, 120.

kristen dengan meniadakan unsur kebundaan. Dan mengagungkan unsur patriarkhal.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada perkembangan selanjutnya, teologi Luther yang patriarkhal sanggup menciptakan watak sosial baru di Eropa yakni watak sosial yang mengutamakan unsur ketaatan kepada penguasa, dengan kerja sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh cinta kasih dan restu. Masyarakat modern yang kehilangan prinsip matriarkhal, mengakibatkan mereka menciptakan bentuk agama baru yakni agama industrialisme dan sibernetika. Yang keduanya merupakan produk paradigma patriarkhal.⁴⁸

Agama industrialis dan sibernetik, mereduksi manusia menjadi budak-budak ekonomi dan mesin-mesin yang diciptakan sendiri, dengan rasa takut dan ketaatan sebagai pusatnya. Yang “keramat” dalam agama ini adalah kerja, hak milik, keuntungan dan kekuasaan.⁴⁹ Nilai-nilai manusia diubah menjadi nilai pasar, yang memposisikan manusia tidak sebagai nilai guna, namun sebagai nilai tukar, pada tahap ini kepribadian manusia berubah menjadi barang komoditi, ia lebih mengutamakan efisiensi dan keberhasilan dari pada pertumbuhan rohaninya, lebih khusus lagi, ini yang akan menghancurkan sikap religius yang dimiliki individu dan masyarakat.⁵⁰ Kondisi ini diawali

⁴⁷Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, 177.

⁴⁸Ibid., 176.

⁴⁹Fromm, *Masyarakat*, 61.

⁵⁰Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, 91.

dengan berubahnya watak sosial, yang pada mulanya bersifat sosialis, menjadi individualis, yang mempersilakan dirinya melakukan apa yang dianggap baik tanpa mempedulikan nilai-nilai universalitas dan spiritualitas yang dimiliki masyarakat dan agamanya.⁵¹

Tergusurnya nilai-nilai universalitas dan spiritualitas dari diri individu, berimplikasi pada hancurnya intimitas kesatuan kasih, yang dimiliki oleh masyarakat, sebagai hasil dari ajaran agamanya. Yang selalu mengutamakan cinta pada Yang Maha Kuasa (Tuhan) sebagai Zat yang trasenden dan kepada sesamanya dengan tanpa pamrih.⁵²

Namun dalam rentang yang panjang, Luther juga akhirnya tergusur dengan kehadiran John Calvin (1509-1564), yang tidak begitu tertarik pada dogma agama, perhatian utamanya adalah pada aspek-aspek sosial, politik dan ekonomi dari agama yang kemudian sanggup mengilhami berbagai gerakan kemanusiaan seperti revolusi Puritan di Inggris dan revolusi kolonialisasi Inggris baru.⁵³

Dari contoh diatas Fromm ingin menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perubahan watak sosial, saling mempengaruhi dan dorongan-dorongan religius sebagai energi yang menggerakkan manusia, untuk

⁵¹Qurays Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 377

⁵²Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisus, 1999), 54.

⁵³Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Ter. Zainul AM. (Bandung: Mizan, 2001), 366-

mengadakan perubahan sosial yang drastis. Sehingga terciptalah suatu bentuk masyarakat yang baru.⁵⁴ Sistem keberagamaan individu yang diperoleh dari watak sosial masyarakatnya bisa menjadi konstruk bagi masyarakat itu sendiri, jika terjadi perubahan yang mendasar dalam diri individu, yang sanggup terlepas dari hegemoni masyarakatnya. Sikap religius yang menekankan pada dimensi-dimensi spiritualitas kehidupan, akan sanggup mengkontribusikan dan memotivasi terjadinya peralihan sistem nilai yang dicita-citakan oleh seluruh umat manusia, yakni terciptanya dunia yang baru yang bersih dari segala bentuk penindasan, yang menjunjung tinggi martabat dan eksistensi manusia.⁵⁵

2. Agama dan Alienasi

Alienasi menurut Fromm adalah suatu cara pengalaman hidup dimana seorang mengalami dirinya sebagai sosok terasing. Boleh dikata, ia merasa asing dengan dirinya sendiri, ia tak mengalami dirinya sendiri sebagai pusat dunianya sebagai pencipta aktivitas-aktivitasnya, tetapi semua tindakan dan dampaknya menjadi majikan yang ia taati, atau ia sembah. Manusia yang terasing, keluar dari sentuhan dirinya sendiri dan orang lain. Ia mengalami dirinya sendiri sebagai orang lain dan benda lain.

⁵⁴Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, 161.

⁵⁵Fritjof. Capra, *Titik Balik Peradaban*, Ter. M. Thoyyibi, (Bandung; Yayasan Bintang Budaya, 2000), 600.

Arti lebih tua dari kata “Alienasi” digunakan untuk menunjuk seorang yang tidak sehat; Aliene dalam Bahasa Prancis Alienado dalam Bahasa Spanyol adalah kata-kata yang lebih dahulu muncul untuk istilah psikotis, pribadi yang sepenuhnya dan secara absolut terasing. (“Alienist” dalam Bahasa Inggris masih digunakan untuk dokter yang merawat orang yang tidak sehat).⁵⁶

Diabad lalu “Alienasi” dipakai oleh Hegel dan Marx, untuk menunjukkan suatu bentuk yang kurang drastis tentang keterasingan diri. Alienasi dijelaskan sebagai kondisi manusia dimana aktifitasnya sendiri baginya menjadi suatu kekuatan asing, yang mendesak dan melawan dirinya.⁵⁷ Tanpa dapat dikendalikannya.

Berbicara tentang peran Agama diantara manusia – manusia yang teralienasi, Fromm terlebih dahulu mendefinisikan bentuk agama menjadi dua, yakni Agama dalam pengertian umum yang didefinisikannya sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dan Agama yang monoteisme, yakni Agama yang dipahami sebagai Agama wahyu. Jika mengacu pada Agama dalam pengertian umum yaitu sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian, maka menurut Fromm, setiap orang adalah mahluk religius, karena tak seorang pun dapat hidup tanpa suatu sistem dan tetap sehat, karena itu setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat dapat dikatakan sebagai Agama. Pada abad ini,

⁵⁶ Fromm, *Masyarakat*, 131.

⁵⁷ Pals, *Seven Theories Of Religion*, 222.

sebagai dewa-dewanya adalah mesin-mesin otomatis dan efisiensi. Tapi jika Agama yang dimaksud adalah monoteisme, maka Agama kita menurut fromm, "tidak lebih dari sekedar salah satu sisi kehidupan kita. Meskipun pada mulanya Agama monoteisme, hadir untuk menyelamatkan manusia dari keteralienasian, akibat dari sistem Agama politeisme, yang memproyeksikan manusia untuk menghabiskan energinya, kemampuan artistiknya untuk membangun sebuah patung berhala, lalu ia menyembah berhala itu, kekuatan hidup manusia yang mengalir menjadi benda, yang kemudian menjadi berhala tidak lagi dialami sebagai hasil usaha produktifnya, melainkan sebagai suatu yang lepas dari dirinya bahkan dijadikannya penyembahan dan tempat untuk merendahkan dirinya. Sebaliknya prinsip monoteisme beranggapan bahwa manusia tidak terbatas, tidak ada kualitas parsial dalam diri manusia yang dapat ditransformasikan kedalam keseluruhan, Tuhan dalam konsep monoteisme tidak dapat diketahui dan didefinisikan. Tuhan bukanlah "Benda" jika manusia diciptakan dengan membawa sifat-sifat yang dimiliki Tuhan maka diapun tak terbatas juga.⁵⁸

Namun fromm melihat Agama-Agama monoteistik, pada perkembangannya, kembali pada penyembahan berhala, dalam bentuk yang baru, manusia memproyeksikan kekuatan dan cinta akal budinya kepada

⁵⁸Fromm. *Masyarakat*, 133.

Tuhan, ia tidak menghayati lagi, bahwa cinta dan akal budi sebagai kekuatan sendiri, ia berdo'a kepada Tuhan, ia tidak menghayati lagi bahwa cinta dan akal budi sebagai kekuatan sendiri. Kemudian ia berdo'a kepada Tuhan agar mengembalikan kepadanya apa yang sudah ia proyeksikan kepada Tuhan.

Fromm menyajikan contoh sikap keberagamaan dalam teologi protestanisme dan calvinisme, yang selalu menuntut manusia untuk merasa dirinya hampa dan hina serta menumpuhkan seluruh harapan kepada Tuhanya bentuk keberagamaan monoteis yang semacam ini tidak lebih dari proses Alienasi karena pada kondisi ini, manusia tidak mengalami dirinya sebagai pengemban aktif kekuatan-kekuatan dan kekayaan miliknya, tetapi sebagai benda yang jatuh miskin, tergantung pada kekuatan-kekuatan diluar dirinya.⁵⁹

3. Bentuk Pengalaman Keagamaan Dalam masyarakat

Fromm tidak menyetujui model-model Agama yang menghambat dan membatasi eksistensi manusia. "Agama yang menjajah" pribadi manusia. Agama yang mengeksploitasi kehidupan manusia. seperti yang dilakukan penguasa-penguasa otoriter, Agama semacam ini hanya membuat manusia tak berguna dan tidak berarti bagi diri sendiri.⁶⁰

Fromm mengidealisasikan sebuah Agama yang humanistik, Agama humanistik baginya, bisa berfungsi untuk mengobati dan merawat jiwa menuju

⁵⁹Fromm *psikonalisa dan Agama*, 33.

⁶⁰Ibid., 49.

kebahagiaan dan kesempurnaan. Agama ini didasarkan pada tujuan hidup umat manusia secara universal, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama besar didunia barat maupun timur⁶¹, dengan agama humanisme manusia menjadi tuan diatas diri sendiri, sanggup mempertahankan eksistensinya dan tidak akan mengalami alienasi karena beragama.

Lebih jelas lagi Fromm. Memisahkan antara agama otoritarian (otoritarian of religion) dan agama humanistik (*humanistic of religion*).

a. Agama Otoritarian (Authoritarian Religion).

John M. Echol.S dan Hassan Sadily, memberi makna Authoritarian dengan “menganut paham kepatuhan mutlak”⁶². Sementara itu Fromm dalam menjelaskan prinsip dari agama ini, fromm mengacu pada definisi, agama yang dikemukakan dalam Oxford Dictionary dengan (*Relegion is*) *recognition on the part of man of some higher unseen power as having control of his destiny, nd as being entitled to obedience, reverence, and worship* (agama merupakan pengakuan manusia terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi sebagai pengontrol nasibnya, dan sebagai yang berhak untuk dipatuhi, dihormati, dan disembah)⁶³ dari pengertian tersebut fromm mengartikan agama otoritarian sebagai agama yang mengajarkan manusia untuk tunduk pada

⁶¹Ibid., 79.

⁶²John M. Echol.S, Hassan Sadily, Kamus Inggris – Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),46

⁶³Fromm, *Psikoanalisa*, 32.

kekuatan yang ada di luar dirinya yang sanggup mengontrol dan memaksa manusia untuk beribadah, dalam agama ini manusia diposisikan sebagai makhluk yang tidak berdaya⁶⁴.

Fromm menilai bahwa kekuatan gaib (*Tuhan atau dewa*) dalam agama otoritarian itu berhak dipatuhi, disembah, dan dihormati bukan karena cinta kasih dan keadilannya, melainkan hanya karena kemampuannya untuk mengontrol dan mengatasi kekuatan manusia.⁶⁵

Unsur hakiki dan pengalaman agama, dalam agama otoritarian yakni, sikap penyerahan diri kepada kekuatan yang mengatasi manusia, kepatuhan kepada Tuhan adalah kebaikan utama dalam tipe agama ini, dan ketidakpatuhannya adalah dosa yang sangat besar. Mengenai konsepsi Tuhan dalam agama otoritarian, bahwa Tuhan dipandang sebagai yang maha kuasa, atau yang maha tahu, sedangkan manusia sangat lemah, tidak berkuasa, dan tidak bermakna. Manusia memperoleh kekuatan hanya jika mendapatkan nikmat, karunia, berkah, rahmat atau pertolongan dari Tuhan dengan cara tunduk dan menyerahkan diri sepenuhnya.⁶⁶

Sikap penyerahan diri kepada otoritas yang maha kuasa inilah yang dipandang sebagai jalan lurus bagi manusia untuk melarikan diri atau

⁶⁴ Ibid., 32

⁶⁵ Ibid., 32.

⁶⁶ Ibid.,

melepaskan diri dari keterasingan atau ketersendirian serta keterbatasan dirinya. Dalam sikap ini, manusia menanggalkan kebebasan dan integritas dirinya sebagai seorang individu, namun dia memperoleh perasaan dilindungi oleh kekuatan yang mengagumkan itu sekaligus merasa menjadi bagian dari pada-Nya.⁶⁷

Fromm memberikan sebuah contoh pengalaman agama otoritarian yang terdapat pada teologi Calvin, yang memandang rendah sesuatu hal dalam diri seseorang, dengan kepatuhan yang dipenuhi perasaan penderitaan dan pemiskinan dirinya. Tuhan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan. Dia “lebih dari segalanya “sedangkan manusia “kurang dari segalanya“ dibandingkan Tuhan.⁶⁸

Agama otoritarian yang sekuler mengikuti prinsip yang sama. Seperti “bapak dari rakyat” yang tercinta, “Bapak Negara”, “Bapak Pembangunan”, atau “Bapak Sosialis” pada gilirannya menjadi “Obyek Pemujaan”. Kehidupan individu menjadi tidak bermakna. Biasanya agama otoritarian memiliki janji-janji yang abstrak seperti “hidup setelah mati”, “masa depan manusia”, maka kehidupan dan kebahagiaan seseorang bisa dikorbankan.⁶⁹

⁶⁷Ibid., 33

⁶⁸Ibid., 36

⁶⁹Ibid.,

b. Agama Humanistik (Humanistic Religion).

Sedangkan agama humanistik menurut Fromm, berpusat pada sekitar manusia dan kekuatannya. Dengan kata lain agama ini bersifat *antroposentris* (berpusat pada manusia). Manusia harus mampu mengembangkan daya pikirnya untuk memahami diri sendiri, interaksi dengan orang lain, dan memahami posisinya di alam semesta ini. Dia harus mengakui kebenaran yang menyangkut potensi dan keterbatasannya. Manusia dituntut untuk mengembangkan cinta dan solidaritas pada seluruh makhluk hidup.⁷⁰

Pengalaman agama dalam agama humanistik merupakan pengalaman kebersamaan dengan semua makhluk, yang didasarkan pada prinsip keterkaitan seorang dengan dunianya sebagaimana yang dipahami dengan pikiran dan cinta. Tujuan manusia dalam jenis agama ini adalah untuk mencapai kekuatan sebesar-besarnya, bukan ketidak berdayaan. Kebaikan utama adalah realisasi diri, bukan ketaatan. Keimanan ialah kepastian dari keyakinan berdasarkan pengalaman pikiran dan perasaan seseorang. Suasana hati yang menonjol adalah suasana yang gembira, bukan seperti suasana hati pada agama otoritarian yang penuh dengan perasaan sedih dan merasa bersalah.⁷¹

⁷⁰Ibid., 37.

⁷¹Ibid.,



BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori Fromm, dibangun dari landasan teori Freud dan Marx, yakni menekankan pada alam bawah sadar dan pen-determinasi-an oleh masyarakat terhadap manusia dengan sistem sosial dan ekonomi.¹

1. Analisa Terhadap Kepribadian Manusia.

Dalam menguraikan tentang karakter manusia, Fromm berpijak dari dua pendekatan di atas. Karakter manusia sebagai bentuk dari kondisi psikologis yang mendasari perilaku manusia diuraikan Fromm dalam bentuk hubungannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya.

Mengenai tipe karakter manusia yang digambarkan Fromm, dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum karakter manusia mempunyai dua tipe, yakni yang dikatakan Fromm sebagai karakter produktif dan non-produktif. Karakter produktif dicirikan sebagai karakter manusia yang selalu mengutamakan cinta kasih, sadar diri, kreatif dan sosialis. Sementara karakter non produktif bercirikan dengan watak yang lemah (reseptif), penimbun komoditi, eksploitatif (sombong), dan nekrofil (perusak).

¹Erich Fromm, *The Art Of Listening*, terjemah Apri Danarto, (Yogyakarta, Jendela, 2002),3

Bila dimasukkan dalam perspektif agama, watak produktif dapat dimaknai sebagai watak yang baik. Sedangkan non-produktif merupakan watak manusia yang buruk. Segala perilaku manusia didasari dari watak dasarnya ini, demikianlah menurut Fromm. Hal ini benar-benar sejalan dengan ajaran Islam yang memandang pentingnya niat, sebagai penentu kualitas perbuatan manusia²

Namun, dengan menempatkan proses asimilasi dan sosialisasi sebagai dasar dari karakterologi manusia, menurut Hanna Djumhana Bastaman³, Fromm lebih menonjolkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan sains daripada nilai spiritualitas religius. Kelalaian Fromm yang lain adalah mengabaikan proses belajar, untuk menerangkan cara-cara bagaimana kepribadian manusia dibentuk dalam lingkungannya.

Selanjutnya, berbicara tentang kebutuhan manusia yang didorong oleh kebutuhan eksistensinya, Fromm mengklasifikasikannya menjadi kebutuhan relasional, kebutuhan identitas, kebutuhan transenden, kebutuhan berakar dan kebutuhan akan kerangka orientasi dan obyek pengabdian.

Seluruh kebutuhan manusia yang dipaparkan Fromm, hanya kebutuhan yang bersifat tentatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berakar pada diri manusia hanya selama entitas psikis manusia masih berada dalam entitas biologisnya.

²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 112

³ Ibid

Orientasi hidup yang hanya bersifat duniawi. Kebutuhan yang dipaparkan Fromm, tidak mencerminkan secara utuh kepercayaan akan adanya kehidupan metafisika (akhirat) sebagai kelanjutan kehidupan manusia dari dunia fisik, seperti yang diajarkan oleh semua agama semit. Dari sini terlihat masih ada kebutuhan dasar manusia yang dilupakan Fromm, yakni kebutuhan akan keselamatan (security)—seperti yang dikemukakan oleh W.H. Thomas—bahwa, secara nyata manusia menginginkan keselamatan dirinya baik secara biologis maupun non-biologis.⁴ Dan ini yang menjadi sumber dasar kejiwaan agama. Karena hanya agama yang sanggup menjamin keselamatan dimana saja manusia berada. Baik di dunia empirik ini maupun di dunia non-empirik (akhirat).

Dalam ajaran Islam, manusia diajarkan agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik ketika masih di dunia maupun di akhirat kelak.

...ربنا آتانا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار (البقرة ٢٠١)

Artinya :....Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.⁵

Ayat di atas secara implisit, menunjukkan bahwa orientasi hidup manusia tidak hanya berhenti sampai pada dunia fisik saja. Namun masih ada kehidupan lain yang juga membuat manusia membutuhkan akan keselamatan dan kebahagiaan. Dan inilah yang dilupakan Fromm.

⁴Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 1998, hlm. 29.

⁵Departemen Agama Islam RI. *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994), 49

2. Analisa terhadap konsep agama Fromm

Dalam berbicara tentang agama kita bisa menilai karya Fromm sebagai seorang interpreter keagamaan dengan beberapa catatan; *Pertama*, posisi Fromm diantara teoritikus lain; *Kedua*, tawaran teori Fromm, sebagai seorang psikoanalisis dan filosof sosial.

1. Fromm dan teoritikus lain.

Di dalam karya-karya Fromm terutama dalam buku *Psychoanalysis and Religion* dan *The Sane Society*, terlihat jelas, Fromm memakai pola pemikiran Sigmund Freud dan Marx, yakni dengan pendekatan fungsionalis-reduksionis. Dalam menjelaskan agama—Freud terlihat sangat yakin dapat menjelaskan agama dengan cara mereduksinya menjadi sebatas masalah psikologis, sementara itu Marx, mereduksi agama hanya sebatas pertentangan kelas.⁶ Fromm sebagai psikoanalisis *New Freudian* dan filosof sosial yang banyak belajar dari teori Marx, mengkomparasikan dua pandangan pendahulunya. Bagi Fromm untuk menganalisa agama tidak cukup hanya dengan penelanjangan terhadap proses-proses psikologis atau sosiologis saja, namun harus dengan analisa sosio-psikologis.⁷

⁶Daniel. L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Insiyak Ridwan Muzir, M. Syukri, (Yogyakarta, IRCISOD, 2001),. 443.

⁷Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, terj. Choirul Fuad Yusuf, (Jakarta, Prasetya Utama, 1988), 47.

Dengan pendekatan sosio-psikologis Fromm menganggap bahwa keberagamaan manusia didasari atas kebutuhan-kebutuhan dasar psikisnya dan dipengaruhi kondisi-kondisi total, yang terdapat dalam lingkungannya, baik itu kebudayaan, maupun sosial ekonomi dan politik.

2. Beberapa Tawaran Fromm

Sebagai seorang psikoanalisis dan filosof sosial, Fromm mereduksi agama, pada dua dimensi kemanusiaan yakni dimensi sosial dan psikologis. Sehingga dia mendefinisikan agama sebagai “satu sistem berfikir dan berperilaku yang dilakukan bersama kelompok yang memberikan kerangka orientasi dan obyek pengabdian”⁸

Agama, yang memuat --sistem berfikir dan berperilaku yang dilakukan bersama kelompok--merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan masyarakat, akan adanya sistem sosial yang disepakati, yang dijadikan pijakan bagi tindakan masyarakat. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan psikis manusia, agama menyediakan suatu kerangka orientasi dan obyek pengabdian.

Keberhasilan Fromm mereduksi agama pada atmosfer psikologis dan sosiologis, serta dengan pendefinisian yang cukup luas. Fromm mendudukan manusia sebagai *homo religius*. Karena tidak ada manusia yang tidak membutuhkan suatu sistem kerangka orientasi hidup dan “obyek pengabdian”.

⁸Erich Fromm, *Psikologi dan Agama*, Ter, Muchsin manaf Dan Sholehuddin(Surabaya;Pelita Dunia,1988),31

Lebih lanjut, Fromm menjelaskan bahwa obyek pengabdian itu bisa berbentuk pohon, boneka, nenek modayang, dewa, kekuasaan, karier bahkan sains. Ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan, “agama yang bagaimana yang dimaksudkan Fromm?”. Berpijak dari uraian Dadang Kahmad tentang agama yang membagi agama menjadi dua bentuk yakni agama spiritualisme dan materialisme. Agama spiritualis dicirikan dengan penyembahan terhadap yang gaib, sedangkan agama materialis, obyek pengabdiannya berbentuk benda-benda yang nyata.⁹ Maka tampak jelas bahwa Fromm *mensinkretisasikan* dua bentuk agama yang berbeda. Hanya saja, posisi Fromm tidak pada agama spiritualis monotheis namun dia pada posisi spiritualis polytheis dan materialisme.

Lebih lanjut, dari uraian Fromm tentang obyek pangabdian, terlihat Fromm mengabaikan nilai-nilai tauhid Ilahiyah yang merupakan salah satu orientasi dari semua agama wahyu. Islam, sebagai salah satu dari agama wahyu, memandang bahwa nilai-nilai tauhid merupakan nilai yang tertinggi.¹⁰ Sehingga pengukuhan terhadap adanya Zat Yang Mahasatu dan yang dijadikan sebagai obyek pengabdian, menjadi syarat bagi manusia untuk dapat mengikuti sistem-sistem selanjutnya yang dibawa agama tersebut.

⁹Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Rosdakarya, 2000), 36-40.

¹⁰Marcel A. Basard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), 63.

Sebagaimana yang dikatakan Hassan Hanafi, bahwa pernyataan awal dari keimanan dalam Islam adalah syahada (pengukuhan akan adanya Tuhan), dengan bentuk kalimat negasi dan afirmasi. Negasi, dengan kalimat *laa ilaaha*, adalah penolakan terhadap segala bentuk *thoghut*, dan pembebasan diri dari segala dominasi dan hegemoni Tuhan-Tuhan palsu. Bentuk kalimat afirmasi, *illa allah*, adalah merupakan penegasan bahwa, hanya ada “satu Tuhan” yang harus ditaati, dengan mengekspresikan kehendak-kehendak-Nya dalam kehidupan ini.¹¹ Bahkan dari kalimat *illa allah* inilah nilai-nilai humanitas dapat dihadirkan dalam kehidupan umat manusia dengan meyakini bahwa tidak ada yang lebih tinggi, yang harus disembah, ditaati, dijunjung tinggi nilai-nilainya, kecuali Zat yang Maha Kuasa (*illa allah*).

Bahkan penegasan terhadap pentingnya obyek pengabdian hanya pada “yang satu” (tauhid), dan penolakan terhadap berbagai bentuk dualisme obyek pengabdian, disampaikan Tuhan dalam firman-Nya (QS (3) : 64):

الان عبد إلا الله ولا تشرك به شيئا (الاية)

¹¹Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, Yogyakarta, Jendela Grafika, 2001, hlm. 11.

*Bahwa tidak kita sembah (Tuhan) selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.*¹²

Demikianlah peringatan Tuhan terhadap manusia agar memegang nilai *tauhid Ilahiyah*. Fromm, sepertinya tidak memperhatikan atau mungkin sengaja melupakan “apa” yang disampaikan Tuhan dalam kalam-Nya tentang nilai *tauhid Ilahiyah* ini.

Mengenai aspek-aspek dalam agama, Fromm mengklasifikasikannya menjadi empat aspek, yakni aspek pengalaman, aspek magis, aspek ritual dan aspek semantik. Dari uraian Fromm tentang aspek-aspek agama ini, terlihat Fromm melupakan dimensi-dimensi lain dalam agama. Penjelasan hanya berkisar pada dimensi mistikal dan ritual. Seluruhnya hanya memuat penjelasan tentang kondisi psikologis individu dalam berhubungan dengan Tuhannya dan ketika melakukan aktivitas keagamaanya. Dimensi agama yang dilupakan Fromm adalah bahwa agama juga memuat dimensi sosial, ideologikal dan intelektual. Sebagaimana yang dipaparkan Jalaluddin Rakhmat bahwa dalam setiap agama paling tidak memuat beberapa dimensi yang diantaranya: dimensi ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Dimensi ritual, menurutnya, memuat upacara-upacara keagamaan dan ritus religius seperti shalat, kebaktian, dan lain-lain. Dimensi mistikal, menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi *concern*, *cognition*, *trust*, dan *fear*. Dimensi ideologis,

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Kumudasmoro Grafindo, 1994), 86

menjelaskan tentang eksistensi manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan makhluk-Nya. Dimensi intelektual menunjukkan kemampuan manusia untuk menginterpretasikan ajaran-ajaran agamanya. Dimensi sosial dalam agama merupakan manifestasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Inilah yang sering dilupakan Fromm dalam menganalisa bentuk keberagamaan masyarakat (pemeluk agama wahyu), sehingga ia melakukan ekspansi wacana keagamaan dengan menawarkan bentuk “agama baru” yakni agama humanistik.

Dengan menganggap, agama wahyu saat ini jauh dari nilai-nilai humanitas, terlihat Fromm kurang jeli dalam menganalisanya. Sehingga tidak memperhatikan bahwa, agama wahyu juga mempropagandakan ide-ide humanistik. Seperti dalam ajaran agama monotheisme (Islam), tidak sedikit pesan kemanusiaan disampaikan dalam al-Qur'an. Seperti (Q.S 59 – 7).

كي لا يكون دولة بين الاغنياء منكم (الاية)

“Agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu”.¹⁴

Bukankah potongan ayat di atas juga menunjukkan ide-ide sosialis, yang diperjuangkan oleh agama (wahyu). Dan inilah yang sering dilupakan oleh pemikir-pemikir Barat seperti Freud, Marx, dan juga Formm.

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Islan Alternatif, Ter. Rosyidi*, (Bandung Mizan, 1997).38.

¹⁴Depag RI, *Ibid.*, hlm. 916.

Bahkan Tuhan juga menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan manusia: Di dalam Qur'an Surat 16 : 90,

إن الله يأمركم بالعدل والإحسان وإيتائي ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى (الآية)

Bahwa Sesungguhnya Allah menyuruh kalian (manusia) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi (apa yang dipunyai, bila lebih), kepada kaum kerabat, melarang berbuat keji dan munkar serta melarang permusuhan¹⁵

Jika menelaah kandungan (Q.S. 16: 90) tersebut maka sangat tidak beralasan jika mengatakan agama wahyu tidak harmonis dan hanya bersifat otoritarian.

Dalam membahas tentang agama, dan watak sosial masyarakat, Fromm selalu menjelaskan bahwa, sikap dan karakter (watak) individu selalu dibentuk oleh masyarakatnya (lingkungan). Tak lepas juga sikap keberagamaan yang dimilikinya, yang kemudian menjadi bagian dari watak sosialnya. Inilah yang menghadirkan konsekwensi yang mengharuskan adanya relevansi antara watak keagamaan dengan watak sosial. Seperti yang pernah disampaikan Frederich Engel¹⁶ bahwa relevansi antara agama dengan watak sosial masyarakat, agama dengan doktrin dan institusinya sanggup menjadi sistem kontrol dari instink manusia, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

¹⁵Depag RI, *Ibid.*, hlm. 415

¹⁶Moh. Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan*, (Yogyakarta, LKiS, 2002), 67

Dan Fromm juga mengatakan, bila ada watak keagamaan yang tidak serasi dengan watak sosial masyarakat maka, watak keagamaan itu tidak lebih dari ideologi yang hanya menghancurkan sistem-sistem yang sudah ada. Namun demikian, Fromm tetap mengakui bahwa watak sosial masyarakat, tidak selalu sanggup mendominasi dan menghegemoni watak individu, ini yang kemudian mengilhami terjadinya revolusi (sosial-keagamaan) dalam masyarakat. Fromm memberikan contoh seperti yang terjadi di Eropa pada abad XV.

Pendapat Fromm itu sesuai dengan apa yang disampaikan Tuhan dalam firman-Nya tentang perubahan sosial, yang dimuat dalam al-Qur'an surat ar-Ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَخْلُفُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الاية)

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (kondisi sosial), sehingga mereka melakukan perubahan pada diri mereka sendiri".¹⁷

Secara implisit ayat di atas menjelaskan kepada manusia, jika ingin mengubah kondisi sosial, dia harus sanggup keluar dari dominasi sosialnya dan mengubah dirinya (anfus) terlebih dahulu.

Sementara itu berbicara tentang agama dalam manusia yang teralienasi, Fromm melihat bahwa, manusia dengan beragama (monotheis) menjadikan dia teralienasi. Karena saat ini agama (wahyu) monotheisme, kembali menjadi

¹⁷Depag RI, *Ibid.*, 370.

agama polytheisme, yang selalu mendeterminasikan kemampuan manusia, serta menjadikannya kehilangan kemampuan, produktivitas, tidak sadar diri, tidak sanggup memproyeksikan cinta kasih kepada sesamanya, selalu tunduk pada otoritas dan semakin kehilangan eksistensi kemanusiaannya.

Namun, jika yang dimaksudkan Fromm keteralienasian itu ketidaksadaran terhadap potensi diri sendiri dan aktivitasnya, maka Fromm terlihat sangat ambisius dalam mengklaim bahwa pemeluk monotheis saat ini mengalami keteralienasian. Karena apa yang dilakukan oleh pemeluk monotheis (Islam) dalam aktivitas-aktivitas keagamaannya, selalu dilakukan dengan sadar diri dalam mengembangkan potensinya sebagai khalifah di muka bumi ini, yakni menciptakan suasana lingkungan yang harmonis, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Bukankah model kehidupan seperti ini yang diidamkan Fromm?.

Dari kealpaan Fromm itulah sehingga ketika menganalisis keberagamaan dalam masyarakat, dia mempunyai inisiatif agar manusia berpaling dari agama otoritarian (monotheis) kepada agama humanistik. Karena menurutnya agama humanistik, adalah agama yang memberikan kesempatan manusia untuk mengembangkan potensi diri sepenuhnya untuk mewujudkan eksistensinya, supaya menjadi manusia yang sempurna dan produktif. Agama-agama ini mengajarkan tentang kebenaran, tanggung jawab, respek,

kemerdekaan, solidaritas, cinta dan pengertian. Seperti agama-agama pada awalnya (Budha, Yahudi, Kristen, dan sebagainya). Sedangkan agama otoritarian (wahyu) dipahami Fromm sebagai agama yang selalu mengajarkan keterbatasan manusia, mengebiri manusia, menjadikan manusia merasa selalu pasrah dan tunduk pada otoritas yang ada seperti ajaran Calvin (dalam perkembangan) agama Kristen dan Jabariyah (dalam teologi Islam).

Sekali lagi bahwa Fromm, terlihat kurang obyektif dalam menganalisis bentuk keberagamaan dan ajaran agama dalam masyarakat. Karena terbukti, bahwa tidak semua pemeluk agama otoritarian (wahyu) bersikap pasif, tidak produktif. Bahkan dalam perkembangan teologi Islam seperti sekte Mu'tazilah justru sangat memprioritaskan akal dan potensi manusia,¹⁸ bahkan secara umum ajaran agama Islam selalu menyerukan agar umatnya berlaku produktif, mengembangkan cinta kasih, tidak tunduk dan menghamba kepada sesamanya.

Sebagaimana yang diasumsikan oleh Komaruddin Hidayat bahwa salah satu peran utama agama (wahyu) adalah bagaimana membela dan mengangkat martabat manusia serta mendorong terciptanya masyarakat yang berperadaban, lebih lanjut dia mengatakan bahwa agama hadir untuk melayani manusia bukannya manusia yang hadir untuk melayani agama.¹⁹ Senada dengan

¹⁸A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna Zikra, 1995), 98.

¹⁹Lihat Komaruddin Hidayat dalam *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001,) 101.

Komaruddin Hidayat, Robert W Corp menyatakan bahwa agama (wahyu) dapat memberi kerangka yang dapat dipergunakan manusia untuk menyatukan pemahaman tentang dirinya sendiri, masyarakat, dunia bahkan alam raya.²⁰ Berpijak dari pandangan Robert W Corp, maka terlihat bahwa agama tidak akan menjadikan martabat manusia jatuh, bahkan teralienasi seperti yang dikatakan Fromm.

Bahkan, dalam sejarah kerasulan Muhammad SAW yang membawa ajaran agama Islam dijadikan sebagai pembebas manusia dari belenggu penghambaan terhadap berhala-berhala yang berbentuk tradisi nenek moyang, yang sangat mematikan akal, yang bersifat otoriter dan kapitalis. Muhammad hadir sebagai revolusioner yang tidak hanya berpidato di atas mimbar, namun juga turun ke lapangan sebagai aktivis kemanusiaan dan membebaskan orang-orang yang tertindas dalam masyarakatnya.²¹ Inilah yang dilupakan Fromm.

Fromm juga melupakan bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya pada saat dia beraksi dalam lingkungan sosial masyarakatnya, kebahagiaan seseorangpun dapat saja diperoleh ketika dia sedang melakukan hubungan intim dengan Tuhannya. Tidak semua dalam mendekati Tuhan penuh dengan ketundukan dan keterpaksaan. Tidak sedikit orang yang mengalami dalam

²⁰Robert W. Corp, *Gaya Hidup Beragama*, ter. HM. Hardjana, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 5.

²¹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ter. Agum Prihantoro, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 1999), 42-49.

berhubungan dengan Tuhan --sebagai kekasih yang selalu dirindukannya-- seperti keagamaan yang dialami “sufi”. Orang-orang yang dilihat Fromm, adalah mereka yang merasa tunduk dan pasrah pada otoritas Tuhan. Karena tidak didasari pada kesadaran diri tentang beragama dan ber-Tuhan.

Fromm juga menafikan dampak negatif dari agama humanistik yang terlalu mengembangkan diri (self ego)--dengan tidak mempunyai sistem kontrol--akan mengarah pada perilaku sosial yang egoistik dan destruktif. Karena ego akan terjebak dalam kompetisi, untuk mengembangkan dirinya masing-masing yang pada akhirnya melakukan ke-destruktif-an sosial. Keyakinan Fromm bahwa agama humanistik sanggup menciptakan suasana yang harmonis, manusia yang produktif, manusia yang sanggup memproyeksikan segala kemampuan untuk berkreasi, agakrya melupakan kegagalan yang pernah dialami oleh Marx, yang bercita-cita membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketergantungan dan alienasi. Dalam waktu sekejap, berubah hanya menjadi ideologi yang justru menjadi diktator proletariat-proletariat baru yang berlaku tak jauh dengan kaum kapitalis²²

Namun bagaimanapun juga, ide-ide Fromm dalam menguak agama sangat besar manfaatnya bagi kaum agamawan dan seluruh umat manusia pada umumnya. Karena dengan ide-ide Fromm tentang agama akan memperluas

²²Muhdin M Dahlan, dalam *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Ke-Empat*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2000), xii-xiii

pemahaman kita tentang manusia dan bagaimana posisi agama bagi manusia. Teori-teori yang ideal dari Fromm, perlu dikembangkan dan diperjuangkan serta diwujudkan walaupun dengan memodifikasi dan mengkomparasikan dengan ajaran agama yang dimiliki masyarakat saat ini. Dari sinilah diperlukan pemikir-pemikir baru yang mampu melengkapi sekaligus memberi jalan demi tercapainya cita-cita itu, sehingga terbentuklah manusia yang seimbang antara kecerdasan rohani dan intelektualnya yang sanggup mengaktualisasikan dengan baik, baik bentuk hubungannya dengan yang vertikal (جبل من الله) maupun yang horizontal (جبل من الناس)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam memandang agama Fromm terlebih dahulu membagi agama menjadi dua, yakni agama humanistik (secara umum) dan agama *otoritarian*. Fromm membuat definisi sendiri tentang agama, menurutnya agama adalah suatu sistem pemikiran dan tindakan yang dilaksanakan bersama kelompok yang memberikan suatu kerangka orientasi dan obyek pengabdian. Sedangkan Aspek-aspek dalam agama menurutnya terdiri dari; Aspek ritual, magik, semantik, dan simbolik.

Selanjutnya, Fromm melihat bahwa hubungan antara manusia dengan agama merupakan hubungan yang mendasar karena beragama merupakan kebutuhan manusia untuk mengatasi ke-determinasi-annya. Selain itu agama dan watak sosial masyarakat, menurut Fromm, tidak dapat dipisahkan, karena agama dapat menjadi psikomotorik dalam menggerakkan manusia untuk membuat perubahan sosial dan kemasyarakatan, Fromm memberi contoh pada perkembangan teologi Luther.

Adapun mengenai bentuk keberagamaan dalam masyarakat membagi menjadi dua yakni, Otoritarian dan Humanistik, menurut Fromm sebagian besar keberagamaan dalam masyarakat, bersifat otoritarian yang menganggap bahwa Tuhan adalah segala-galanya. Sikap keberagamaan yang penuh dengan ketundukan kepada tuhan dan keteralienasian yang menjadikan manusia tidak produktif dan menjadi konsumtif. Sikap keberagamaan ini dicontohkan oleh Fromm seperti dalam teologi Calvinisme.

Sementara itu Fromm mengidealkan sebuah sikap keberagamaan yang humanistik yang didasari dengan sikap cinta, kemerdekaan, solidaritas, dan produktivitas seperti bentuk agama besar pada masa Buddhisme awal, Isaiah dan lainnya.

B. Saran-saran

Agama yang pada awalnya berorientasi pada pembebasan manusia dari segala bentuk thagut dan berbagai diskriminasi atas harkat dan martabat manusia, seharusnya saat inipun diposisikan sebagaimana tujuan awalnya. Dengan melihat kondisi masyarakat beragama saat ini, yang sering melupakan cita-cita agamanya, maka perlu bagi para pemikir dan interpreter agama untuk menggulirkan wacana-wacana keagamaan

yang relevan dengan tujuan agama dan kehidupan manusia yang tidak

hanya bersifat dokmatis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kami merasa bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, hal ini karena keterbatasan kami untuk dapat melacak seluruh karya Erich Fromm. Sikap kritis dari para pembaca sangat penulis harapkan, agar tercipta pemikiran yang sangat produktif sehingga dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

Kami juga berpendapat bahwa masih banyak pemikiran Fromm yang perlu untuk dikaji lebih lanjut diantaranya, mengenai relevansi agama Humanistik diabad 21 ini. Agama Humanistik yang mengabaikan Nilai-Nilai spritualitas,sanggupkah memenuhi kebutuhan manusia abad 21, yang banyak terjebak didunia yang serba materealis ini.

Apalagi, apa yang kami sajikan di sini tidak sesempurna seperti yang disajikan Fromm dalam buku-bukunya. Untuk itu seyogyanya ada yang berkenan untuk melanjutkan penelitian ini. Dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dan generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna Zikra, 1995)
- Ali Enginer, Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ter. Agum Prihantoro, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 1999)
- Alimi, Moh. Yasir, *Jenis Kelamin Tuhan*, (Yogyakarta, LKiS, 2002)
- Anton Bakker, Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1990)
- AntonBakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1984)
- Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1998,)
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Ter. Zainul AM. (Bandung; Mizan, 2001).
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama* (Jakarta;, Logos, 1995)
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta; Putaka Pelajar, 2001)
- Basard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980)
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, Ter. M. Thoyyibi, (Bandung; Yayasan Bintang Budaya, 2000)
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Ter. E. Koeswara. (Bandung; Refika Aditama, 1999)
- Craib, Ian, *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons samapai Habermas*, ter. Paul S. Baut dan T. Effendi, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Dadang kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Rosda Karya, 2000)
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Relegion*, Ter. Ali Noer Zaman (Jakarta;. Qolam, 2001)
- ¹Daniel. L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Insiyak Ridwan Muzir, M. Syukri, (Yogyakarta, IRCISOD, 2001),.

- Daniel. L. Pals, *Seven Theories Of Religion*. Ter. Ali Noer Zaman (Yogyakarta Qalam , 2001)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta : Bulan bintang, 1993)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, Kumudasmoro Grafindo, 1994)
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- Erich Fromm, *Psikologi dan Agama*, Ter, Muchsin manaf Dan Sholehuddin (Surabaya; Pelita Dunia, 1988)
- Fromm Erich, *Masyarakat yang sehat*, ter. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Fromm, Erich, *The Art of listening*, ter. Ali Danarto (Yogyakarta; Alidanarto, Jendela, 2002)
- Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2001)
- Fromm, *Memiliki dan menjadi tentang dua modus eksistensi*, ter. F Soesilo Hardjo (Jakarta; Lp3 Es, 1988)
- Fromm, *Psikonalisa dan agama*. Ter. Choirul Fuad yusuf Prasetya Utama, (Jakarta; Atisa Press, 1988)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Fromm, *Psychoanalysis And Religion* (New york , Yale university Press, 1967)
- Fromm, *Revolusi Harapan*, Ter. Kamdani (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996)
- Hanafi, Hassan, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, (Yogyakarta, Jendela Grafika, 2001)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001,)
- Hidayat, Komaruddin, Wahyuni Nafis Muhammad, *Agama Masa Depan Prespektif Filsafat Perenial*, (Jakarta; Paramadina, 1995)
- K. Nothingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat*, ter. Abdul muis naharong (Jakarta; Rajawali Grafinda persada, 1996)

- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Rosdakarya, 2000)
- M Dahlan, Muhdin, *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Ke-Empat*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2000), Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan*, Ter. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Madjid, Nur Cholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta; Paramadina, 1995)
- Mudlofir, Ali, *Kamus Filusuf Barat*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2001)
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; Kanisius, 1999),)
- Qodir, Zuly, *Agama dalam bayang-bayang kekuasaan*, (Jakarta; Pustaka pelajar, 2001)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islan Alternatif*, Ter. Rosyidi, (Bandung Mizan, 1997).
- S.Hall, Calvin, Lindzey, Gardnet, *Teori teori Psikodinamik*, (- Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Soeratno. Lin colin Arsyad. *Metodologi penelitian Ekonomi*. (Jogyakarta. OPP. AMPYKPN. 1985)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja Grafindo persada, 1997)
- Syihab, Qurays, *Wawasan AL-Qur'an* (Bandung; Mizan, 2001)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1995)
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta; Kanisius, 1994)
- Tridjaja, Laurentia Erich Fromm, Dalam Mengenal Kepribadian Mutakhir, . Paulus Budi Raharjo (Yogyakarta; Kanisius, 1997)
- W. Corp, Robert, *Gaya Hidup Beragama*, ter. HM. Hardjana, (Yogyakarta, Kanisius, 1993)
- Winangun, Y. W. Wartaya, *Masyarakat Bebas Srtuktur* (Yogyakarta; Kanisius, 1990)